

**TRADISI RITUAL MALAM TEBUS KEMBAR MAYANG
PRA PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI SIMBOLIK
INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ
(Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :
REZA STEFIONA LAXSNIKY
NIM 240201210033

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026

**TRADISI RITUAL MALAM TEBUS KEMBAR MAYANG
PRA PERKAWINAN PERSPEKTIF TEORI SIMBOLIK
INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ
(Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

REZA STEFIONA LAXSNIKY

NIM 240201210033

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reza Stefiona Laxsniiky
NIM : 240201210033
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakshiyah
Instansi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : TRADISI RITUAL MALAM TEBUS KEMBAR MAYANG PRA PERKAWINAN PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ (Studi di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang)

Benar-benar merupakan tesis yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian tesis ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka tesis ini sebagai prasyarat mendapatkan predikat gelar magister dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 21 Mei 2026

Penulis

28513ANX329332503
Reza Stefiona Laxsniiky, S.H.

NIM. 240201210033

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **TRADISI RITUAL MALAM TEBUS KEMBAR MAYANG PRA PERKAWINAN PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ (Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)**, pembimbing menyatakan bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Malang, 18 Mei 2026

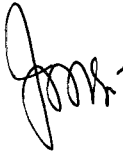
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Roibin, M.HI.

NIP. 196812181999031002

Dosen Pembimbing II



Dr. **H. Abd. Rouf, M.HI.**

NIP. 198508122023211024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal As-Syakshiyah



Dr. Khoirul Hidayah, M.H.

NIP. 197805242009122003

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra Perkawinan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz (Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)”, yang ditulis oleh Reza Stefiona Laxsniy, NIM 240201210033 telah diuji pada tanggal 18 Juni 2026 dan dinyatakan LULUS.

Tim Penguji

Prof. Dr. Erfaniah Zuhriah, M.H.
NIP. 197301181998032004

(.....)
Penguji I

Prof. Dr. Fakhruddin, M.HI
NIP. 197408192000031002

(.....)
Ketua/Penguji II

Prof. Dr. Roibin, M.HI
NIP. 196812181999031002

(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Abd. Rouf, M.H.
NIP. 198508122023211024

(.....)
Pembimbing II/Sekretaris

Mengesahkan

Direktur Pascasajana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

MOTTO

“Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti, membuka peluang untuk saling menghargai”

-Najwa Shihab-

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama tidak lupa puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra Perkawinan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz (Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)”**. Sholawat serta salam tetap tecurahkan pada baginda Nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalankan kehidupan secara syar’i. Dengan ajaran beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat nanti. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tak lepas karena adanya berbagai pihak yang bersedia dengan ikhlas memberikan do’a, dukungan, bimbingan, maupun motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H., selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Roibin, M. HI., selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. H. Abd. Rouf, M.HI. selaku dosen pembimbing 2 Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya, memberikan masukan, kritik, saran dan arahan sekaligus motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga segala kebaikan bernilai ibadah dan menjadi amal jariyah.
5. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, tesis ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, dan dukungan terbesar dalam kehidupan peneliti. Kepada Papa H. Sholikin dan Mama Hj. Yayuk, terima kasih atas segala pengorbanan, ketulusan, dan cinta yang tidak pernah putus dalam mendidik, membesarkan, serta mengiringi setiap langkah peneliti hingga mampu menyelesaikan pendidikan magister ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, tempat menguatkan, dan alasan terbesar peneliti untuk terus berjuang sampai berada di titik ini.
6. Secara khusus, peneliti juga mempersembahkan tesis ini kepada suami tercinta “Rizky Ardia Khoirul Putera, Lc., M.Pd.” yang telah hadir dan menjadi bagian penting dalam perjalanan akhir studi magister peneliti. Terima kasih atas segala doa, kesabaran, dukungan, pengertian, serta kehadiran yang selalu menemani dan menguatkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi

keluh, semangat, dan harapan dalam setiap proses yang dilalui peneliti dan menerima segala kekurangan yang ada pada diri peneliti. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga, melimpahkan keberkahan, serta mengizinkan kita untuk terus berjalan bersama, saling mendampingi, menguatkan, dan tumbuh dalam setiap langkah kehidupan ke depan.

7. Tesis ini juga peneliti persembahkan kepada kakak-kakak, Resi Fitritama Laxsniy beserta suami dan keluarga kecilnya, serta Rico Febriano Laxsniy beserta istri yang senantiasa memberikan dukungan, doa, perhatian, dan kebahagiaan kepada peneliti selama proses penyusunan tesis ini.
8. Tidak lupa, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dari suami yang telah menerima peneliti dengan penuh kehangatan, memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat selama proses penyelesaian tesis ini. Kehadiran keluarga baru ini telah menghadirkan banyak kebahagiaan, pengalaman, dan warna baru dalam kehidupan peneliti.
9. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terutama sahabat-sahabat tercinta, yang masih bersama dan selalu menemani peneliti hingga detik ini. Terima kasih atas dukungan, perhatian, kebersamaan, serta semangat yang selalu diberikan kepada peneliti dalam setiap proses perjalanan kehidupan maupun penyusunan tesis ini. Semoga kebersamaan dan persahabatan yang telah terjalin dapat terus terjaga dengan baik.

10. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Reza Stefiona Laxsniy, yang telah mampu bertahan dan menyelesaikan perjalanan panjang hingga tahap ini. Terima kasih karena tetap kuat melewati berbagai proses, tekanan, rasa lelah, tangis, serta banyak hal yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, meskipun ada banyak keraguan dan tantangan yang datang silih berganti selama perjalanan pendidikan magister ini. Di penghujung perjalanan magister ini, ada begitu banyak hal baru yang hadir secara bersamaan dalam kehidupan peneliti. Proses belajar, menyelesaikan tesis, beradaptasi dengan kehidupan baru setelah menikah, memahami peran dan lingkungan baru, hingga menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna. Tidak selalu mudah menjalani semuanya dalam waktu yang hampir bersamaan, tetapi dari semua proses itulah peneliti belajar tentang arti bertumbuh, memahami, dan menerima kehidupan dengan lebih dewasa. Perjalanan ini mungkin tidak selalu mudah, tetapi setiap proses telah membawa peneliti belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih kuat, dan lebih matang dari sebelumnya. Terima kasih karena terus mencoba, terus bangkit, dan tetap percaya bahwa segala usaha akan menemukan jalannya. Semoga setelah ini peneliti dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, mampu membahagiakan orang-orang tercinta, bermanfaat untuk sekitar, serta diberikan keberkahan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan yang akan datang.

Dengan terselesaikannya tesis ini, peneliti berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan magister dapat memberikan manfaat, baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat, serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian hukum keluarga Islam dan budaya masyarakat. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Malang, 26 Mei 2026
Yang menyatakan,



Reza Stefiona Laxsniky, S.H.
NIM 240201210033

TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin). Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Araba, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi ini sangat diperlukan dalam sebuah karya tulis karena sangat mempermudah pembaca saat membaca karya tulis tersebut.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	Tidak dilanmbangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'

ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah ء yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Sedangkan jika ء terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a” , kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka ditulis dengan “T”. Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

Diftong “aw” و misalnya فَوْزُ menjadi “fawzun”.

Diftong “ay” ي misalnya زَيْنُ menjadi “zaynun”.

D. Ta' Marbûthah

Ta' marbhuthah dibagi menjadi dua huruf, yaitu “t” dan juga “h”. Jika huruf “t” berada di tengah kalimat dan ditransliterasikan “h” jika di akhir kalimat. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbûthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbûthah itu transliterasikan dengan ha (h).

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan أل (alif lam ma'rifat). Dalam transliterasi ini, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah kata sandang ditransliterasikan seperti biasa. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikuti. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الْبِلَادُ : al-bilādu

F. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila

hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

سَيِّءٌ : Syai'un

أَمْرٌ : Umirtu

G. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur 'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

H. LAFZ AL-JALĀLAH (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دَيْنُ اللَّهِ : dīnullāh

Ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh.

I. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
1. Kembar Mayang.....	8
2. Ritual (Upacara Adat)	9
3. Clifford Geertz	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Pustaka.....	19
1. Ritual sebagai bagian dari sistem budaya	19
2. Praktek Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang	21
3. Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang dalam Fenomena Perkawinan Masyarakat.....	22
4. Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang dalam Hukum Islam.....	24
5. Biografi dan Teori Clifford Geertz	27

C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Lokasi Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Metode Pengolahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Desa Pagelaran	41
B. Pemahaman Masyarakat Desa Pagelaran Terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang	44
1. Paparan Data	44
2. Analisis dan Pembahasan	54
C. Motif Masyarakat Desa Pagelaran Dalam Pelaksanaan Ritual Malam Tebus Kembar mayang perspektif Clifford Geertz	71
1. Paparan Data	71
2. Analisis dan Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN – LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	31
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3. 1 Nama Informan.....	34
Tabel 4. 1 Pemahaman Masyarakat Desa Pagelaran Terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang	53
Tabel 4. 2 Motif Ritual Malam Tebus Kembar Mayang.....	77

ABSTRAK

Reza Stefiona Laxsniky, 240201210033, 2026. **Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra Perkawinan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz (Studi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)**. Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. 2. Dr. H. Abd. Rouf, M.HI.

Kata Kunci: Tebus Kembar Mayang, Adat Perkawinan, Clifford Geertz

Tradisi ritual malam tebus kembar mayang merupakan salah satu rangkaian adat pra-perkawinan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pagelaran, Kabupaten Malang. Tradisi ini dipahami sebagai simbol keselamatan, keamanan, dan keharmonisan rumah tangga. Namun, masyarakat memiliki pemahaman yang beragam terhadap tradisi tersebut, mulai dari sebagai praktik budaya, simbol sakral, hingga tradisi yang dinilai berdasarkan ajaran Islam. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan adanya keberagaman penafsiran terhadap simbol budaya yang menarik untuk dikaji melalui perspektif Clifford Geertz.

Peneliti mengkaji dengan menggunakan perspektif teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz dengan dua rumusan yakni: (1) Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Pagelaran, Kabupaten Malang terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra Perkawinan perspektif Clifford Geertz. (2) Apa motif yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi malam tebus kembar mayang dalam pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang perspektif Clifford Geertz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif empiris dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi dari penelitian ini berada di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa wawancara dan sumber data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen yang sejenis baik dalam bentuk penelitian, buku-buku, dan juga referensi tambahan lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 3 bagian tipologi yang menggambarkan pemahaman masyarakat, religius-pragmatis, simbolik-magis, dan normatif-teologis. (2) Motif yang melatarbelakangi adanya tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan terjadi karena adanya motif sosial-budaya, sosial-keagamaan, sosial-keamanan, dan sosial-kerukunan. Dalam perspektif Clifford Geertz, tradisi tebus kembar mayang berfungsi sekaligus sebagai *model of* yang mencerminkan cara masyarakat memahami realitas pernikahan, *model for* yang memandu tindakan masyarakat melalui empat motif sosial, serta *system of meaning* sebagai sistem simbol yang menjembatani keduanya.

ABSTRACT

Reza Stefiona Laxsniky, 240201210033, 2026. **The Ritual Tradition of the Twin Redemption Night Pre-Marital Mayang from the Clifford Geertz's Interpretive Symbolic Theory Perspective (A Study in Pagelaran Village, Pagelaran Subdistrict, Malang Regency).** Study Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: 1. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI. 2. Dr. H. Abd. Rouf, M.HI.

Keywords: The “Tebus Kembar Mayang” Ritual, Wedding Customs, Clifford Geertz

The ritual tradition of the “malam tebus kembar mayang” is one of a series of pre marital customs still preserved by the community of Pagelaran Village, Malang Regency. This tradition is understood as a symbol of safety, security, and domestic harmony. However, the community holds diverse interpretations of this tradition, ranging from viewing it as a cultural practice and a sacred symbol to interpreting it based on the teachings of Islam. These differing interpretations highlight the diversity of perspectives on this cultural symbol, which is worth examining through the lens of Clifford Geertz's theory.

The researcher will examine this using Clifford Geertz's perspective through two research questions: (1) How do the people of Pagelaran Village, Malang Regency, understand the pre-wedding “Malam Tebus Kembar Mayang” ritual from Clifford Geertz's perspective? (2) What are the underlying motives for the practice of the Malam Tebus Kembar Mayang tradition in Javanese weddings in Pagelaran Village, Malang Regency, from Clifford Geertz's perspective.

This study employs an empirical qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research location is Pagelaran Village, Pagelaran Subdistrict, Malang Regency. The data sources used include primary data from interviews and secondary data from documents such as relevant journal articles, books, and other supplementary references.

The results of this study indicate that: (1) There are three typological categories describing community understanding: religious-pragmatic, symbolic-magical, and normative-theological. (2) The motives underlying the existence of the pre-marital “malam tebus kembar mayang” ritual tradition stem from socio-cultural, socio-religious, socio-security, and socio-harmony motives. Within Clifford Geertz's theoretical framework, the ritual functions simultaneously as a model of reflecting how the community understands the reality of marriage, a model for guiding social action through four social motives, and a system of meaning as the symbolic bridge connecting both. Geertz's triangular framework proves relevant in reading this tradition as a living, adaptive system of meaning that continues to evolve within the community of Pagelaran Village.

ملخص البحث

ريزا ستيفيونا لاكسينيكي، 240201210033، 2026. التقاليد الطقسية لليلة الفداء المزوجة «مايانغ» قبل الزواج من منظور النظرية الرمزية التفسيرية لكليفورد جيرتز (دراسة في قرية باجيلاران، منطقة باجيلاران، مقاطعة مالانغ). برنامج الماجستير في الأحوال الشخصية، جامعة الإسلام الوطنية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: 1. البروفسور الدكتور راثين الحاج، 2. الدكتور عبد الرؤوف الحاج

الكلمات المفتاحية: طقس "Tebus Kembar Mayang"، تقاليد الزواج، Clifford Geertz

تعد التقاليد الطقسية لـ «مالام تيبوس كيمبار مايانغ» واحدة من سلسلة العادات السابقة للزواج التي لا تزال محفوظة لدى مجتمع قرية باجيلاران، في محافظة مالانغ. ويُنظر إلى هذه التقاليد على أنها رمز للسلامة والأمان والوثاق الأسري. ومع ذلك، فإن المجتمع المحلي لديه تفسيرات متنوعة لهذا التقليد، تتراوح بين اعتباره ممارسة ثقافية ورمزاً مقدساً، وصولاً إلى تفسيره استناداً إلى تعاليم الإسلام. وتسلط هذه التفسيرات المتباينة الضوء على تنوع وجهات النظر حول هذا الرمز الثقافي، وهو أمر يستحق الدراسة من منظور نظرية كليفورد جيرتز.

سيقوم الباحث بدراسة هذه التقاليد باستخدام منظور كليفورد جيرتز من خلال صيغتين هما: (1) كيف ينظر سكان قرية باجيلاران، مقاطعة مالانج، إلى طقوس ليلة «تيبوس كيمبار مايانغ» قبل الزواج من منظور كليفورد جيرتز. (2) ما الدوافع الكامنة وراء إقامة تقليد ليلة «تيبوس كيمبار مايانغ» في حفلات الزفاف لدى المجتمع الجاوي في قرية باجيلاران، مقاطعة مالانغ، من منظور كليفورد جيرتز.

تستخدم الدراسة نهجاً تجريبياً نوعياً مع تقنيات جمع البيانات التي تشمل المقابلات والملاحظة والتوثيق. يقع موقع هذا البحث في قرية باجيلاران، منطقة باجيلاران، مقاطعة مالانج. أما مصادر البيانات المستخدمة فهي مصادر أولية تتمثل في المقابلات، ومصادر ثانوية مستمدة من وثائق مثل الأبحاث المنشورة في المجالات العلمية ذات الصلة بموضوع البحث، والكتب، بالإضافة إلى مراجع إضافية أخرى.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) هناك ثلاثة أنواع تصويرية تصف فهم المجتمع، وهي: الديني-البرغماتي، والرمزي-السحري، والمعياري-اللاهوتي. (2) الدوافع الكامنة وراء وجود تقليد طقوس ليلة «تيبوس كيمبار مايانغ» قبل الزواج ترجع إلى دوافع اجتماعية-ثقافية، واجتماعية-دينية، واجتماعية-أمنية، واجتماعية-توافقية. في إطار نظرية كليفورد جيرتز، تعمل هذه التقاليد الطقسية في آنٍ واحد بوصفها نموذجاً معرفياً (model of) يعكس فهم المجتمع لواقع الزواج، ونموذجاً توجيهياً (model for) يرشد السلوك الاجتماعي من خلال أربعة دوافع اجتماعية، ونظماً للمعنى (system of meaning) يربط بين الاثنين. وقد أثبت الإطار النظري المثلثي لجيرتز أهميته في قراءة هذه التقاليد بوصفها منظومة معنى حيّة ومتكيفة تواصل تطورها في حياة مجتمع قرية باجيلاران.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tebus kembar mayang adalah tradisi pra-perkawinan yang sangat khas dalam budaya Jawa yang saat ini masih dilestarikan, khususnya di wilayah pedesaan. Istilah “Kembar Mayang” berasal dari kata *kembar* yang berarti sama, dan *mayang* yaitu bunga yang belum mekar.¹ Kembar mayang merupakan rangkaian ukiran janur yang dibentuk dalam beragam rupa, dimana di setiap bentuknya memiliki pesan tersendiri. Kembar mayang dipergunakan pengantin khusus untuk kedua mempelai yang keduanya masih jejak dan gadis.² Kembar mayang dibuat sehari menjelang upacara perkawinan, yang kemudian pada malam hari dilaksanakan tebus kembar mayang sebelum upacara perkawinan berlangsung.

Upacara Tebus kembar mayang biasa dilakukan pada malam hari *midodareni*, yang juga dikenal sebagai "malam pengarip-arip", yang merupakan malam sebelum hari pernikahan.³ Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu tokoh adat di Desa Pagelaran, prosesi ini dilaksanakan pada malam hari karena malam dianggap sebagai waktu yang jernih, tenang, dan penuh kesakralan. Bahkan,

¹ Ika Rahmawati Saputri, “Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 92–98, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>.

² Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Pustaka Sinar Harapan, 1985), 122–23.

³ Ika Rahmawati Saputri dan Hanin Adiningtyas, “Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo,” *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang* Vol . 24, No.1 (Juni 2022).

jika memungkinkan, tebus kembar mayang sebaiknya dilakukan pada saat *lingsir wengi* tepat pukul 00.00 WIB, yang dipahami sebagai momen perpindahan waktu.⁴

Tujuan dari adanya kembar mayang dalam perkawinan ini beragam menurut pemahaman masyarakat. Bagi sebagian orang, prosesi ini diyakini dapat menjalin hubungan harmonis antara kedua mempelai.⁵ Sementara itu, ada pula yang memahami bahwa kembar mayang dimaksudkan untuk menyatukan dua hati yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama.⁶ Di sisi lain, berdasarkan hasil data di lapangan, ada pula masyarakat yang memahami kembar mayang sebagai simbol kesucian dan kelayakan kedua mempelai sebelum memasuki jenjang pernikahan. Selain itu terdapat pula pihak yang mengikuti prosesi ini semata-mata karena mengikuti kebiasaan masyarakat tanpa memahami makna filosofisnya.

Selain dimaknai sebagai simbol budaya dalam rangkaian prosesi perkawinan, sebagian masyarakat juga memandang tradisi tebus kembar mayang sebagai bentuk perlindungan dan keselamatan bagi kedua mempelai. Keyakinan tersebut masih hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kepercayaan lokal yang menyertai pelaksanaan ritual perkawinan. Dalam pandangan masyarakat, pelaksanaan tradisi ini dianggap penting agar proses pernikahan berjalan lancar serta

⁴ Iskandar, "Wawancara," (Pagelaran, Malang-Jawa Timur), 14 November 2025.

⁵ Abdul Malik Fajar Fanjalu dan Bahrul Sri Rukmini, "Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan," *Jurnal Bakaba* Vol. 10, No. 1 (Juni 2022).

⁶ Fitriyani dkk., "Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa," *Intizar* 26, no. 2 (2020): 81–94, <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>.

kehidupan rumah tangga pasangan pengantin terhindar dari berbagai gangguan atau kesialan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan di lokasi penelitian, diketahui bahwa sebagian masyarakat masih memaknai tebus kembar mayang sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon keselamatan dan kelancaran bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Salah satu pelaku masyarakat menyampaikan bahwa tradisi tersebut telah lama dilaksanakan oleh masyarakat sebagai syarat pernikahan.⁷ Sementara itu salah satu tokoh masyarakat menyampaikan bahwa tradisi tersebut wajib dipakai ketika acara pernikahan, karena memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan akan keberkahan, kebahagiaan serta keselamatan bagi pasangan yang akan menikah.⁸ Bahkan berdasarkan hasil observasi lapangan, seluruh prosesi pernikahan yang berlangsung di Desa Pagelaran masih menyertakan tradisi tebus kembar mayang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian adat, tanpa terkecuali baik di kalangan generasi tua maupun generasi muda.

Di sisi lain terdapat pula keyakinan bahwa tidak dilaksanakannya tradisi tebus kembar mayang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam prosesi maupun kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Narasumber tersebut menjelaskan bahwa dalam beberapa cerita yang berkembang di masyarakat dan yang pernah diketahui sendiri ada terjadi peristiwa kurang baik

⁷ Narni, (Pagelaran, Malang), 24 November 2025, Wawancara.

⁸ Iskandar, "Wawancara."

yang dialami pasangan pengantin dan keluarga salah satunya yaitu sakit dalam kurung waktu lama dengan dikaitkan tidak melaksanakan tradisi tersebut dalam pernikahannya.⁹ Salah satu tokoh adat di Desa Pagelaran bahkan menyampaikan bahwa pernah terjadi peristiwa yang tidak diinginkan dalam keluarga pengantin meninggalnya salah satu orangtua, yang dikaitkan dengan kelalaian dalam menata kembar mayang secara benar. Pengalaman semacam ini tidak disampaikan sebagai cerita hipotetis, melainkan sebagai sesuatu yang diyakini pernah terjadi di lingkungan mereka.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, setidaknya terdapat dua perubahan yang paling tampak. Pertama, perubahan pada kostum yang dikenakan oleh dalang manten dalam prosesi penebusan jika dahulu prosesi dilakukan dengan pakaian adat Jawa yang lengkap dan rapi seperti tradisi keraton, kini pelaksanaannya cenderung lebih sederhana. Kedua, perubahan pada syarat kehadiran saksi dalam prosesi penebusan jika dahulu kedua mempelai diwajibkan hadir dan menyaksikan langsung prosesi penebusan, kini kehadiran perwakilan keluarga saja sudah dianggap cukup. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang sedang mengalami proses adaptasi yang terus berlangsung di tengah perubahan sosial dan tuntutan praktis kehidupan modern.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang tidak bersifat statis. Di satu sisi ia masih dijalankan secara konsisten oleh seluruh

⁹ Sri Pantes, (Pagelaran, Malang), 24 November 2025.

¹⁰ Sukar, "Wawancara," (Pagelaran, Malang-Jawa Timur), 4 April 2026.

lapisan masyarakat Desa Pagelaran, namun di sisi lain bentuk pelaksanaannya telah mengalami perubahan yang nyata. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tebus kembar mayang di Desa Pagelaran terus mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu sebuah kondisi yang memerlukan kajian mendalam tentang bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyesuaikan pelaksanaan tradisi di tengah perubahan sosial.

Kajian-kajian terdahulu mengenai kembar mayang umumnya berfokus pada aspek filosofis dan simbolisme umum, dampak sosial, atau perbandingan antardaerah. Namun kajian yang secara spesifik menelaah prosesi penebusan kembar mayang di malam hari pra-perkawinan dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz, khususnya di Desa Pagelaran, belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Clifford Geertz. Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga elemen utama: sistem kognitif dan sistem makna (*model of*), sistem nilai (*model for*), dan sistem simbol (*system of meaning*).¹¹ Dengan demikian, kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna yang disusun melalui interaksi antara pengetahuan, nilai, dan simbol yang membentuk cara orang memahami dunia mereka. Melalui ketiga unsur tersebut, kebudayaan dipahami sebagai suatu jaringan makna yang ditafsirkan dan diwariskan melalui

¹¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, with Ridlwan Nasir (LKS Yogyakarta, 2007), 89–93.

simbol-simbol dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Tentu saja istilah-istilah seperti makna, simbol, dan gagasan membutuhkan penjelasan. Namun menurut Geertz, pada titik inilah justru terjadi pelebaran makna.¹² Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam tradisi tebus kembar mayang melalui perspektif Clifford Geertz. Menurut gagasannya, pemahaman budaya harus dilakukan secara mendalam menjelaskan tidak hanya apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa hal itu dilakukan dalam konteks simboliknya,¹³ serta bagaimana masyarakat menafsirkan dan mempraktikkan ritual tersebut dalam konteks sosial-budaya mereka.

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Pagelaran didasarkan pada fakta bahwa wilayah ini masih mempertahankan pelaksanaan ritual tebus kembar mayang secara relatif utuh, sehingga memungkinkan peneliti mengamati makna, proses, serta bentuk-bentuk perubahan tradisi secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan Clifford Geertz penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Pagelaran menafsirkan, menjalankan, serta memaknai ritual tebus kembar mayang di tengah dinamika perubahan sosial yang berlangsung. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami keberlanjutan tradisi Jawa, khususnya bagaimana sebuah ritual dapat bertahan, berubah, atau bahkan

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973), 89–90.

¹³ Geertz, C., “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture”, 2008, dikutip dalam Moch Rifki Firdaus, “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan,” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 550–64, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>.

kehilangan maknanya ketika berhadapan dengan konteks masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Pagelaran, Kabupaten Malang terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra Perkawinan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz?
2. Apa motif yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi malam tebus kembar mayang dalam perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang teori simbolik interpretatif Clifford Geertz?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Pagelaran terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang dalam konteks pra perkawinan berdasarkan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.
2. Untuk menganalisis motif yang melatarbelakangi pelaksanaan Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang dalam perkawinan masyarakat Jawa di Desa Pagelaran berdasarkan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam menambah informasi serta wawasan kepada pembaca. Oleh karenanya dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoritis

Segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan wawasan keilmuan tentang pelaksanaan dan praktik tradisi malam tebus kembar mayang pra-perkawinan di desa Pagelaran Kabupaten Malang yang dianalisis menggunakan perspektif teori Clifford Geertz. Sekaligus bisa dijadikan rujukan bagi penelitian yang sejenis sehingga mampu mewujudkan kembali karya-karya yang lebih baik di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai tradisi malam tebus kembar mayang yang ada di Desa Pagelaran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait motif yang melatarbelakangi tradisi malam tebus kembar mayang pra-perkawinan di Desa Pagelaran.

E. Definisi Operasional

1. Kembar Mayang

Kembar mayang merupakan serangkaian janur (daun muda pohon kelapa), bunga potro menggolo (bunga merak), dan dedaunan yang

disusun sedemikian rupa pada sebuah gedebog (batang pisang).¹⁴ Kembar mayang menjadi ciri khas upacara perkawinan tradisional masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Terdapat tiga unsur dalam kembar mayang: dedaunan, janur, dan bunga. Rangkaian kembar mayang dibuat sesuai dengan kemampuan pembuatnya, termasuk model, ukuran, dan variasi isian. Namun, janur dan isian masing-masing memiliki simbolisasi.¹⁵ Kembar mayang menjadi simbol perubahan status seseorang dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga yang baru.¹⁶ Lebih dari sekedar simbol, setiap masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing, salah satunya sebagai doa dan harapan agar kedua mempelai mendapatkan kelancaran, keselamatan, keberkahan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

2. Ritual (Upacara Adat)

Upacara adat adalah kumpulan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai pengaturan tingkah laku magis dan religius yang berasal dari penduduk lokal.¹⁷ Upacara adat di Indonesia ini memiliki beberapa tujuan: Upacara adat ini memiliki tujuan sosial untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi, sebagai bentuk doa kepada Tuhan, sebagai cara untuk menjaga keluarga dan dirinya sendiri,

¹⁴ Duwi Oktaviana, "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)," *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 13 (2022), <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.821>.

¹⁵ Tri Haryanto, *Kembar Mayang* (Institut Seni Indonesia Bali, 2017).

¹⁶ Nikmatu Sa'adah, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kembar Mayang dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut" (Skripsi, Ushuluddin, 2025).

¹⁷ "Pengertian, Tujuan, dan Jenis Upacara Adat di Indonesia," Universitas 123, 26 Februari 2022, <https://www.universitas123.com/news/pengertian-tujuan-dan-jenis-upacara-adat-di-indonesia>.

dan untuk mengintegrasikan perspektif hidup dan etos. Dalam konteks penelitian ini, ritual merujuk pada pelaksanaan upacara tradisional yang memiliki makna sosial dan simbolik dalam kehidupan masyarakat, terutama pada tahap-tahap penting seperti pernikahan, yang mengatur interaksi sosial dan menjaga nilai-nilai budaya.

3. Clifford Geertz

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Perspektif Clifford Geertz adalah pendekatan antropologi simbolik-interpretatif yang memandang budaya sebagai sistem makna yang tersusun dari tiga unsur: (1) sistem kognitif atau *model of*, yaitu cara masyarakat memahami realitas; (2) sistem nilai atau *model for*, yaitu pedoman masyarakat dalam bertindak; dan (3) sistem simbol, yaitu media penyampaian makna budaya. Perspektif ini digunakan untuk menganalisis makna simbolik dalam ritual tebus kembar mayang.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

BAB I (Pendahuluan), memberikan penjelasan menyeluruh tentang penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah atau kronologi masalah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut. Selanjutnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang dibahas, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum tentang tesis yang dibahas.

¹⁸ Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 91–92.

BAB II (Kajian Pustaka), tinjauan pustaka adalah bagian yang berisi kerangka teori dan penelitian terdahulu. Bagian ini menjelaskan pengertian-pengertian dari tema yang diambil dan menjelaskan mengenai perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III (Metode Penelitian), Peneliti meninjau kembali topik penelitian ini, termasuk jenis penelitian, metodologi, lokasi, subjek, sumber data, dan teknik pengumpulan dan pengolahan data. Ini diperlukan untuk mengarahkan peneliti ke bab berikutnya untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV (Penyajian Data dan Analisis), menjelaskan mengenai data yang didapatkan selama penelitian berlangsung, baik dalam proses mengamati, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan ketika penelitian. Kemudian data-data penelitian tersebut akan dianalisis sebagaimana mestinya dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz.

BAB V (Penutup), merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis, yang berisi kesimpulan dan pemaparan singkat, padat, dan jelas tentang jawaban masalah yang disajikan dalam bentuk poin rumusan. Pada bagian yang terakhir, juga berisi saran, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, sebagai referensi dan dasar pertimbangan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan:

1. Duwi Oktaviana 2022 dengan judul Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Duwi Oktaviana adalah objek yang diambil sama terkait kembar mayang. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada prosesi tebus kembar mayang dengan menggunakan teori Clifford Geertz, dan penelitian Duwi Oktaviana fokus pada kajian filosofis makna kembar mayang.¹⁹
2. Siti Musyarofah 2023 dengan judul Tradisi Kembar Mayang Dalam Proses Pernikahan Adat Jawa di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Musyarofah adalah pada objek penelitian yang dibahas yaitu terkait kembar mayang. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada prosesi tebus

¹⁹ Oktaviana, "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)."

kembar mayang dengan menggunakan teori Clifford Geertz, dan lokasi penelitian antara keduanya juga terdapat perbedaan.²⁰

3. Breliana S. A. P., Heru Budiono, Sigit widiatmoko 2023 dengan judul *Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Breliana, Heru, dan sigit adalah terletak pada objek penelitian yang dibahas yaitu terkait kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dalam penelitian ini fokus pada tebus kembar mayang dengan memakai antropologi simbolik-interpretatif Geertz yang lebih teoritis dan mendalam.²¹
4. Ratih Manoppo, RahmawatiCaco, Zumiyati Sanu Ibrahim, Rizal Darwis 2024 dengan judul *Dampak Tradisi Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidomulyo Selatan Kabupaten Gorontalo*. Jenis penelitian yang digunakan *Field Research* (penelitian lapangan), dengan metode pendekatan kualitatif. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ratih Manoppo, RahmawatiCaco, Zumiyati Sanu

²⁰ Siti- Musyarofah, "Tradisi Kembar Mayang Dalam Proses Pernikahan Adat Jawa di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.6188>.

²¹ Breliana S.A.P dkk., "Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri," *Semdikjar* 6 vol 6 (Agustus 2023).

Ibrahim, Rizal Darwis adalah sama-sama mengkaji terkait tradisi kembar mayang. Ada pula perbedaannya pada fokus penelitian, dalam penelitian ini fokus pada prosesi tebus kembar mayang dengan menggunakan teori Clifford Geertz, sedangkan pada penelitian Ratih Manoppo, RahmawatiCaco, Zumiyati Sanu Ibrahim, Rizal Darwis fokus pada dampaknya dalam tradisi tersebut. Selain itu, perbedaan antara keduanya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.²²

5. Sukma Arohman Putra 2025 dengan judul Interpretasi Simbolik Pada Tradisi Bubakan Dalam Relasi Hukum Islam dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz (Studi di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan). Penelitian yang digunakan penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif melalui teknik deskriptif analitis dengan pola pikir induktif. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Sukma Arohman Putra terletak pada teori yang digunakan yaitu berlandaskan pada perspektif Clifford Geertz. Sedangkan perbedaan dalam keduanya terlihat jelas pada judul, bahwa pembahasan yang diambil dari keduanya berbeda.²³

²² Ratih Manoppo dkk., “Dampak Tradisi Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidomulyo Selatan Kabupaten Gorontalo,” *As-Syams: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2024).

²³ Sukma Arohman Putra, “Interpretasi Simbolik Pada Tradisi Bubakan Dalam Relasi Hukum Islam dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz (Studi di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan)” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), 2025).

6. Covin Lumban Gaol, Wilson B. Lena Meo 2025 dengan judul Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Covin Lumban Gaol dan Wilson B. Lena Meo yaitu teori yang digunakan dalam penelitian berdasarkan perspetif Clifford Geertz. Sedangkan judul pembahasan dari keduanya jelas berbeda.²⁴

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Duwi Oktaviana (2022)	Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)	Pembahasan yang sama mengenai Kembar mayang	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dalam peneliti ini membahas terkait tebus kembar mayang yang dilakukan di malam hari pra-perkawinan. Selain itu juga adanya teori dalam penelitian ini dan perbedaan lokasi penelitian.
2.	Siti Musyarofah (2023)	Tradisi Kembar Mayang Dalam Proses Pernikahan	Pembahasan yang sama mengenai kembar mayang dan jenis	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dalam peneliti ini membahas terkait tebus

²⁴ Covin Lumban Gaol dan Wilson B. Lena Meo, "Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 20, no. 1 (2025).

		Adat Jawa di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman	penelitian yang digunakan sama yaitu jenis penelitian lapangan (<i>fieldresearch</i>)	kembar mayang yang dilakukan di malam hari pra-perkawinan. Selain itu juga adanya teori dalam penelitian ini dan perbedaan lokasi penelitian.
3.	Breliana S. A. P., Heru Budiono, Sigit widiatmoko (2023)	Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri	Pembahasan yang sama mengenai kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa	Pada penelitian Simbolisme kembar mayang, fokus pada simbolisme atau makna-makna yang terkandung di dalam kembar mayang. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus penelitian pada bagaimana prosesi kembar mayang dalam malam hari pra-perkawinan. Dan juga motif apa yang melatarbelakangi adanya tradisi ini. Selain itu adanya teori dan perbedaan Lokasi penelitian.
4.	Ratih Manoppo, RahmawatiCaco, Zumiyati Sanu Ibrahim, Rizal Darwis (2024)	Dampak Tradisi kembar mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa	Sama-sama membahas mengenai tradisi kembar mayang dalam konteks upacara pernikahan adat Jawa	Perbedaan terletak pada fokus penelitian; penelitian tersebut menyoroti dampak atau implikasi sosial budaya dari

		Sidomulyo Selatan Kabupaten Gorontalo	serta menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research).	tradisi kembar mayang, sedangkan penelitian ini berfokus pada ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan serta ditinjau melalui teori Clifford Geertz. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yaitu di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang.
5.	Sukma Arohman Putra (2025)	Interpretasi Simbolik Pada Tradisi Bubakan Dalam Relasi Hukum Islam dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz (Studi di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan)	Teori yang digunakan memiliki kesamaan yaitu menggunakan perspektif Clifford Geertz	Pembahasan penelitian pada peneliti ini dan peneliti Sukma Arohman Putra berbeda, penelitian ini membahas terkait tradisi tebus kembar mayang sedangkan pada peneliti Sukma Arohman Putra membahas tradisi bubakan.
6.	Covin Lumban Gaol, Wilson B. Lena Meo (2025)	Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori	Teori yang digunakan memiliki kesamaan yaitu menggunakan perspektif	Pembahasan penelitian pada peneliti ini dan peneliti Covin Lumban Gaol dan Wilson B. Lena Meo

		Interpretatif Simbolik Clifford Geertz	Clifford Geertz	berbeda, penelitian ini membahas terkait tradisi tebus kembar mayang sedangkan pada peneliti Covin Lumban Gaol dan Wilson B. Lena Meo membahas Tradisi Kematian Batak Toba.
--	--	---	--------------------	--

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tradisi dalam perkawinan adat Jawa dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz telah banyak dilakukan, baik dalam konteks kajian filosofis, simbolisme umum, dampak tradisi, maupun relasi budaya dengan konteks sosial tertentu. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik dan mendalam mengkaji Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang sebagai satu prosesi pra perkawinan yang dianalisis secara mendalam melalui kerangka antropologi simbolik-interpretatif Clifford Geertz, khususnya dengan menempatkan tradisi tersebut sebagai sistem makna dan nilai (*system of meaning*) dalam kehidupan pra perkawinan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang secara khusus menelaah makna simbolik, motif, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang melalui konsep *model of*, *model for*, *system of meaning* menurut Clifford

Geertz, dalam konteks lokal masyarakat Desa Pagelaran, Kabupaten Malang yang belum pernah diteliti sebelumnya.

B. Kajian Pustaka

1. Ritual sebagai bagian dari sistem budaya

Ritual adalah kumpulan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas dengan tujuan tertentu dan dilakukan selama jangka waktu tertentu secara terus menerus.²⁵ Ritual, telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sosial manusia sejak lama, sebagai representasi simbolis dari agama dan budaya. Dalam hal ini, ritual dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting dan sakral dalam kelompok masyarakat tertentu. Ritual dapat menjadi tempat yang baik bagi masyarakat untuk membangun dan memaknai kehidupan. Diantaranya dapat membantu mereka membangun relasi satu sama lain, dengan Tuhan atau kekuatan paling besar, dan dengan alam atau lingkungan mereka.²⁶

Sementara itu, Budaya bisa diartikan sebagai bentuk cara hidup suatu kelompok manusia yang telah diwariskan dan terus berkembang dari generasi ke generasi kelompok tersebut.²⁷ Dapat diartikan juga Kebudayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki

²⁵ Siti Mubayanah Tawabie dan Nasihun Amin, *Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya*, Vol. 3 No. 1 (Desember 2024): 2, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>.

²⁶ Yance Z. Rumahuru, *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi*, Vol. 11, No. 01 (2018): 2, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230/719>.

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Balai Pustaka, 2019.

manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dunia sekitar mereka, serta pengalaman mereka, dan menjadi arah atau pedoman pada tindakan mereka.²⁸

Ritual, sebagai bagian dari sistem budaya, memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan memperkuat kohesi sosial. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat tidak hanya mengikuti suatu kebiasaan, tetapi juga menegaskan identitas kolektif mereka dan mempererat hubungan antara anggota komunitas.

Ritual juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan norma, nilai, dan kepercayaan masyarakat. Setiap ritual memiliki simbol-simbol yang mewakili makna religius dan sosial. Simbol dan ritual sangat terkait satu sama lain. Jika ritual tidak memiliki simbol, itu hanyalah gerakan kosong dan simbol yang tidak memiliki ritual dapat menjadi hanya artefak. Kedua bergabung dalam aktivitas keagamaan untuk menghasilkan pengalaman religius yang konsisten.²⁹ Simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat bagi masyarakat untuk menyampaikan keyakinan, harapan, dan perspektif mereka tentang peristiwa tertentu. Oleh karena itu, ritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membantu masyarakat memahami dan makna terhadap pengalaman

²⁸ Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y. M. Lattu, ed., *Tradisi & kebudayaan Nusantara*, Cetakan pertama (eLSA Press, 2019), 9.

²⁹ Hery Buha Manalu, *Ritual dan Simbol, Jantung Kehidupan Agama dan Kepercayaan* (Greentimes, 3 Oktober 2025), <https://www.greentimes.id/ritual-dan-simbol-jantung-kehidupan-agama-dan/>.

hidup mereka, sekaligus membantu memperkuat keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktek Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang

Tradisi ritual tebus kembar mayang merupakan prosesi adat pra perkawinan yang masih dilakukan di beberapa daerah khususnya pedesaan Jawa. Dalam proses penebusan kembar mayang, rangkaian tersebut terlebih dahulu dipesan dari perancang sehingga menjadi tanggung jawab pihak pengantin pria untuk “menebus” atau membayar hasil pesanan itu. Penebusan biasanya dilakukan oleh wali dari pihak laki-laki sebagai perwakilan. Pemesanan kembar mayang dilakukan oleh pihak pria sebagai bentuk pemenuhan permintaan pihak pengantin perempuan. Pada tahap penebusan, lazim terjadi proses tawar-menawar antara wali pengantin pria dan perancang hingga tercapai kesepakatan harga. Aktivitas tawar-menawar ini sudah menjadi pola interaksi umum antara penjual dan pembeli, dan secara tidak langsung membangun pemahaman serta kesepakatan sosial di antara keduanya.³⁰

Upacara Tebus kembar mayang biasa dilakukan pada malam midodareni, yang juga dikenal sebagai malam pengarip-arip. Nebus kembar mayang biasanya dilakukan dari pukul 21.00 malam hingga pukul 24.00. Tetapi di beberapa tempat, orang juga melakukan nebus

³⁰ Desi Inggrid dkk., “Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa Sidoarjo Kec. Tulangohula Kab. Gorontalo,” *Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023).

kembar mayang tepat jam 12 siang.³¹ Ritual ini melibatkan penggunaan kembar mayang, yaitu karangan janur yang dihias, dan diiringi dengan doa serta upacara adat lainnya sebagai bentuk pelestarian nilai budaya masyarakat setempat.

Setelah prosesi penebusan dilakukan, dilanjutkan dengan tahapan lain yang dikenal dengan istilah *metri* kembar mayang. *Metri* kembar mayang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai bentuk ungkapan syukur setelah kembar mayang berhasil ditebus dari pembuatnya. Prosesi ini pada dasarnya memiliki kemiripan dengan tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, yaitu berupa pertemuan keluarga yang disertai dengan doa bersama serta penyediaan berbagai jenis makanan sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan kebaikan bagi kedua calon mempelai.

3. Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang dalam Fenomena Perkawinan Masyarakat

Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik perkawinan dalam berbagai masyarakat di Indonesia. Dalam konteks budaya Jawa, perkawinan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga besar serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam prosesi perkawinan sering dijumpai berbagai rangkaian ritual

³¹ Fitriyani dkk., “Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang.”

yang sarat dengan nilai simbolik dan makna budaya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan dalam masyarakat Jawa adalah ritual tebus kembar mayang yang biasanya dilaksanakan sebelum atau menjelang akad nikah.

Kembar mayang merupakan serangkaian janur (daun muda pohon kelapa), bunga potro menggolo (bunga merak), dan dedaunan yang disusun sedemikian rupa pada sebuah gedebog (batang pisang).³² Dalam praktiknya, kembar mayang sering dikaitkan dengan simbol keseimbangan, keharmonisan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang rukun dan sejahtera. Ritual tebus kembar mayang biasanya dilakukan sebagai bentuk prosesi simbolik yang melibatkan pihak keluarga calon pengantin dengan tujuan mengambil atau menebus kembar mayang sebagai bagian dari kelengkapan upacara perkawinan.³³ Rangkaian ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang perkawinan tidak hanya sebagai peristiwa pribadi, tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang sarat dengan simbol dan nilai sosial.

Keberadaan tradisi tebus kembar mayang adalah fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tetap ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya merupakan bagian dari tradisi perkawinan, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya dan menjaga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

³² Oktaviana, "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)."

³³ Ad Topa, "Tradisi Tebus Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau (ditinjau dari Filsafat Hukum Islam)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020).

Selain itu, praktik ritual ini menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat.

4. Tradisi Ritual Tebus Kembar Mayang dalam Hukum Islam

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum Ayat 21, bahwa :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³⁴

Sedangkan Menurut Kompilasi Hukum Islam pada BAB II Pasal 2 menjelaskan bahwa: Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat miitsaqan ghaliizhan untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah.³⁵

Tujuan dan hikmah yang ada dalam perkawinan sangat beragam, diantaranya: Perkawinan bertujuan untuk memelihara dan melanjutkan keturunan, menyelamatkan masyarakat dari kerusakan akhlak, menyelamatkan masyarakat dari bermacam-macam penyakit, dan

³⁴ “Surat Ar Rum ayat 21,” Qur’an Kemenag, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an.

³⁵ “Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991,” Hukum Online, diakses 11 Maret 2026, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13200/instruksi-presiden-nomor-1-tahun-1991/appendices/>.

menentramkan jiwa cinta kasih yang dapat melembutkan perasaan antara suami istri.³⁶

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa perkawinan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai ikatan spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang berlangsung dalam lingkungan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, prosesi perkawinan sering kali disertai dengan berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat setempat. Kehadiran tradisi dalam rangkaian perkawinan menunjukkan adanya interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian hukum Islam diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dinilai dalam kerangka syariat, salah satunya melalui konsep adat atau kebiasaan dalam ushul fiqh yang dikenal dengan kaidah “العادة محكمة”.

Dalam kajian ushul fiqh terdapat 5 kaidah hukum fiqh yang salah satunya adalah “العادة محكمة” yaitu adat atau kebiasaan yang bisa dijadikan dasar hukum.³⁷ Dalam kajian fikih dan usul fikih, pembahasan kaidah ini umumnya mencakup pengertian ‘adah dan ‘urf, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diterima oleh masyarakat

³⁶ Reo Zaputra, “Tujuan dan Hikmah Nikah Menurut Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 42–49, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i1.2148>.

³⁷ Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (kaidah-kaidah fiqh)* (Noerfikri, 2019).

sebagai praktik yang lazim. Kaidah ini mencerminkan fleksibilitas Hukum Islam dalam mengakomodasi keberagaman adat istiadat dan budaya yang ada di berbagai masyarakat muslim, termasuk dalam hal pernikahan dan ritual-ritual yang menyertainya selama tidak bertentangan dengan syariat.

Tradisi seperti tebus kembar mayang dalam Hukum Islam bisa dikategorikan sebagai *'urf*. *'urf* adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang diterima dan diakui oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.³⁸

Para ulama ushul fiqh membagi *'urf* menjadi dua kategori, yaitu *'urf sahih* dan *'urf fasid*. *'urf* Shahih ialah *'urf* yang baik atau dapat diterima dan bisa dianggap sebagai sumber pokok Hukum Islam. Sedangkan *'urf fasid* ialah *'urf* yang rusak atau jelek sehingga tidak bisa diterima karena bertentangan dengan ajaran Islam.³⁹

Dalam kerangka ini, tradisi tebus kembar mayang dapat diposisikan sebagai *'urf sahih* apabila dipahami sebagai simbol budaya yang berfungsi memperkuat nilai moral, mempererat hubungan keluarga, serta menyampaikan doa dan harapan kebaikan bagi kedua mempelai tanpa disertai keyakinan yang bertentangan dengan tauhid. Sebaliknya, tradisi ini dapat digolongkan sebagai *'urf fasid* jika dalam praktiknya berkembang keyakinan atau tindakan yang melampaui batas syariat.

³⁸ Mohammad Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi* (Prenadamedia Group, 2016), 151–52.

³⁹ Ainol Yaqin, *Ushul Fiqh Dalil-dalil, Sumber-sumber, dan Komponen-komponen Hukum Islam* (Madani, 2023), 173.

Dengan demikian, Hukum Islam menempatkan tradisi lokal seperti tebus kembar mayang secara proporsional yang dapat diterima selama ia menjadi bagian dari budaya, bukan bagian dari keyakinan keagamaan yang melampaui batas syariat.

5. Biografi dan Teori Clifford Geertz

Pakar antropologi Amerika Clifford Geertz lahir pada 23 Agustus 1926 di San Fransisco, California. Clifford Geertz memulai karir akademiknya di Antioch College di Ohio, di mana dia belajar Bahasa Inggris. Setelah lulus dari sekolah itu pada tahun 1950.⁴⁰ Dia beralih ke studi filsafat dan menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard. Banyak karya Clifford Geertz selama 80 tahun hidupnya masih menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi dan peneliti di Indonesia.

Geertz memandang agama sebagai sebuah fakta yang dapat dikaji, sebab agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan hal itu, menurut Clifford Geertz pintu untuk masuk dalam kajian agama seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan.⁴¹ Geertz menganggap budaya sebagai kumpulan simbol yang membentuk pemahaman individu tentang dunia mereka. Budaya tidak hanya

⁴⁰ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 2, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

⁴¹ Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," 2021.

cukup dideskripsikan, tetapi juga ditafsirkan yang memiliki makna tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari.⁴²

Elemen kebudayaan menurut Geertz ada dua, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna (*model of*) dan kebudayaan sebagai sistem nilai (*model for*). *Model of* atau “pola dari” adalah wujud nyata tingkah laku manusia, sedangkan *model for* atau “pola bagi” adalah apa yang menjadi pedoman manusia untuk melakukan tindakan itu.⁴³ Kemudian hubungan antara *model of* dan *model for* menurut Geertz dapat dipahami melalui sistem simbol, yaitu yang menghubungkan pengetahuan, nilai, dan makna dalam kehidupan manusia. Simbol-lah yang memungkinkan proses penafsiran (*interpretation*) terjadi, sehingga manusia dapat memahami dan menjelaskan tindakan sosial mereka secara bermakna. Karena itu, Geertz menegaskan kembali bahwa kebudayaan terdiri dari tiga elemen pokok: sistem pengetahuan (*model of*), sistem nilai (*model for*), dan sistem simbol (*system of meaning*).

Maka dari itu, Teori Geertz sangat relevan untuk menganalisis ritual malam tebus kembar mayang sebagai teks budaya yang penuh simbol dan makna yang mencerminkan cara masyarakat menafsirkan

⁴² Geertz, C., “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture”, 2008, dikutip dalam Moch Rifki Firdaus, “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.”

⁴³ Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 92.

perubahan status, harapan, kesucian, serta nilai-nilai sosial bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

C. Kerangka Berpikir

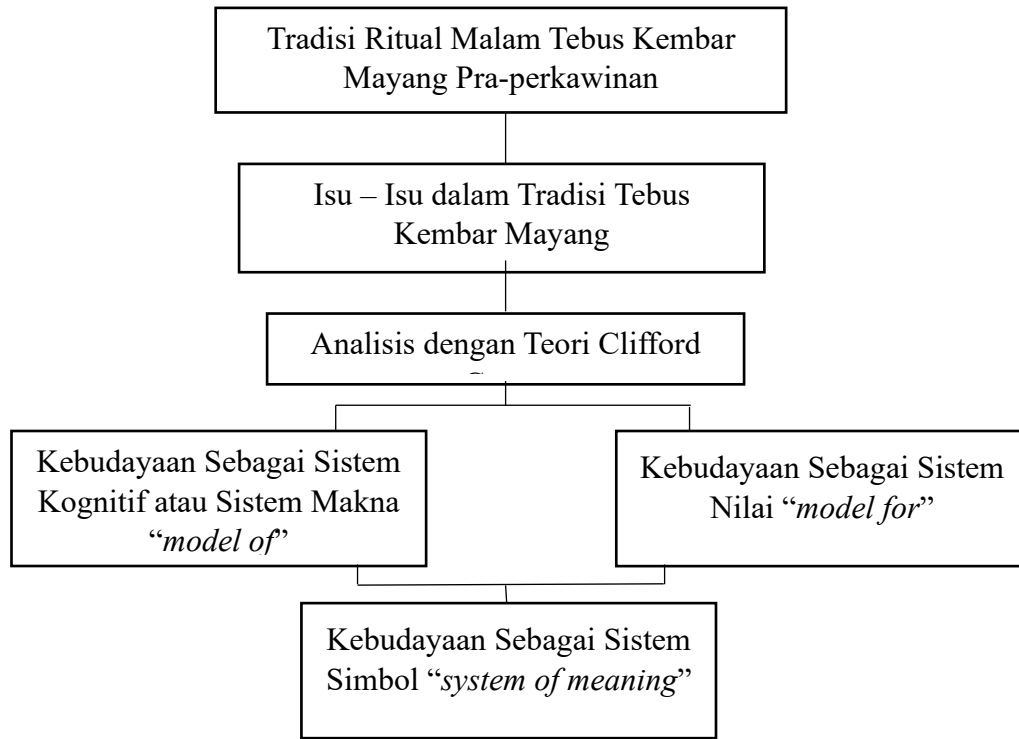
Jalan berpikir seorang peneliti harus dituangkan secara sistematis agar terbentuk alur penelitian yang mampu mengarahkan pembahasan secara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memulai kerangka permasalahan dari fenomena tradisi ritual malam tebus kembar mayang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pagelaran sebagai bagian dari rangkaian pra-perkawinan. Tradisi ini kemudian digali lebih mendalam melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para pelaku adat, tokoh masyarakat, serta keluarga yang terlibat dalam ritual tersebut.

Langkah selanjutnya, peneliti mengidentifikasi isu-isu sosial yang muncul dalam pelaksanaan ritual tebus kembar mayang, baik dari sisi makna simbolik, keyakinan masyarakat terhadap fungsi ritual, maupun pergeseran nilai yang terjadi akibat perubahan sosial dan modernisasi. Temuan-temuan awal inilah yang kemudian dirumuskan menjadi fokus dan rumusan masalah penelitian, sehingga penelitian memiliki arah analisis yang jelas dan relevan.

Tahap berikutnya adalah proses analisis teoretis menggunakan pendekatan Clifford Geertz. Melalui perspektif ini, peneliti berupaya membaca tradisi tebus kembar mayang sebagai “teks budaya” yang sarat makna. Analisis dilakukan dengan melihat tiga aspek utama yang digagas

Geertz, yaitu kebudayaan sebagai sistem makna (model of), kebudayaan sebagai sistem nilai (model for), dan simbol sebagai media interpretasi (system of meaning). Melalui aspek model of, peneliti menelaah bagaimana masyarakat memahami dan memaknai simbol-simbol dalam ritual. Melalui aspek model for, peneliti mengkaji nilai-nilai apa yang menjadi pedoman masyarakat dalam mempertahankan ritual tersebut. Sementara sistem simbol menjadi jembatan untuk memahami hubungan dinamis antara makna, nilai, dan praktik ritual itu sendiri.

Dengan demikian, analisis teori Geertz akan mengarahkan peneliti untuk menemukan makna mendalam yang terkandung dalam setiap simbol, tindakan, dan rangkaian ritual tebus kembar mayang, serta bagaimana masyarakat menegosiasikan tradisi ini dalam konteks sosial-budaya mereka. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan memberikan gambaran komprehensif mengenai tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan dalam perspektif Clifford Geertz.

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dan memverifikasi kebenaran informasi, dan untuk mencapai tujuan karya ilmiah dengan cara yang terarah dan tepat maka dengan menggunakan metode ilmiah. Adapun penelitian ini dalam pembahasannya menggunakan metodologi sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang sumber data utamanya diperoleh secara langsung dari lapangan.⁴⁴ Dalam penelitian empiris, data dikumpulkan melalui fakta dan informasi yang ditemukan di lokasi penelitian sebagai sumber utama penelitian, jadi peneliti turun langsung ke lokasi dengan tujuan menggali fakta-fakta terkait fenomena yang terjadi di masyarakat.⁴⁵ Sehingga data dan fakta yang diperoleh peneliti kemudian dihimpun dan dianalisis secara langsung sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Penjelasan penelitian ini yang dipaparkan mengenai Tradisi Malam Tebus Kembar Mayang Pra-Perkawinan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Keuntungan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi dan data secara

⁴⁴ Iman Jalaludin Rifa'i dkk., *Metodologi Penelitian Hukum*, ed. oleh Anik Iftitah (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

⁴⁵ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 19.

langsung, sebagai hasilnya diharapkan informasi dari hasil penelitian dapat memberikan data atau informasi yang paling relevan.⁴⁶

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menekankan analisis secara mendalam terhadap data yang diperoleh.⁴⁷ Dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, atau suatu kejadian yang terjadi saat ini.⁴⁸ Dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan analisis antropologis maka dapat dilihat hubungan antara agama dengan aspek pengorganisasian sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya yang berkembang pada suatu tatanan masyarakat.⁴⁹ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memaparkan terkait Tradisi Malam Tebus Kembar Mayang Pra-Perkawinan Perspektif Teori Clifford Geertz di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan observasi awal, masyarakat Pagelaran memiliki beragam

⁴⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

⁴⁷ Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, 19.

⁴⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Kencana Prenada Media Grup, 2011), 34.

⁴⁹ Neneng Nurhasanah dkk., *Metodologi Studi Islam*, ed. oleh Budiyadi (Amzah, 2018), 35.

pemahaman mengenai fungsi ritual tersebut, antara lain sebagai bentuk doa untuk keharmonisan rumah tangga, perlindungan dari bahaya, serta keyakinan bahwa tidak melaksanakan ritual dapat membawa hambatan dalam kehidupan keluarga. Keragaman pemaknaan tersebut menunjukkan adanya isu penting mengenai bagaimana simbol budaya ditafsirkan, dipraktikkan, dan diwariskan dalam masyarakat, khususnya ketika tradisi berhadapan dengan modernisasi. Kondisi ini menjadikan Desa Pagelaran sebagai lokasi yang dipilih untuk meneliti tradisi tebus kembar mayang dalam perspektif antropologi simbolik-interpretatif Clifford Geertz.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui kegiatan wawancara dan observasi guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dari para informan. selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan sehingga dapat menjawab pokok-pokok masalah.

Berikut data informan penelitian:

Tabel 3. 1 Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1.	H. Iskandar	Tokoh Masyarakat
2.	Pak Sukar	Sejarahwan
3.	Bu Sri	Pelaku Adat
4.	Bu Narni	Pelaku Adat
5.	Ustad Dian	Tokoh Agama

2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informasi dan sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data tersebut berasal dari dokumen resmi, kitab, buku, hasil penelitian, laporan, serta

berbagai referensi lain yang mendukung penelitian. Dengan demikian, data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, tetapi mengandung informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian.⁵⁰

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian seperti :

- a. Clifford Geertz, “The Interpretation Of Cultures”, (1973).
- b. Nur Syam, “Madzhab-Madzhab Antropologi”, (LKS Yogyakarta, 2007).
- c. Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, (*JSAl*) 2, no. 1 (2021)
- d. dan buku, Artikel Jurnal pendukung lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara ialah mengumpulkan data menggunakan tanya jawab secara tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual yang berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵¹ Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan

⁵⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 75.

⁵¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Mandar Maju, 1996), 187–93.

wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan terperinci dan lengkap yang sudah disusun sebelumnya.⁵² Peneliti tidak menggunakan bahasa yang formal selama wawancara, tetapi peneliti berusaha untuk menciptakan suasana yang akrab, santai, dan senda gurau sambil tetap sopan dan santun. Kemudian peneliti mencatat apa yang dijawab informan.

2. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan fenomena secara langsung objek yang diteliti dalam kondisi tertentu yang telah ditetapkan. Metode ini peneliti melihat secara langsung bagaimana praktik Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra-Perkawinan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi yang didokumentasikan, dapat berupa dokumen tertulis atau terekam. Peneliti mendapat data berupa gambar, tulisan, atau penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang masih ada kaitannya dengan tema. Data dari dokumen jenis ini dapat digunakan untuk menggali informasi tentang peristiwa masa lalu.

⁵² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Pustaka Belajar, 2010), 230–33.

Teknik pengolahan data dokumentasi ini dilakukan terhadap foto-foto, dokumentasi dari beberapa wawancara terhadap tokoh masyarakat di desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, dan foto terkait tebus Kembar mayang. Selain itu juga ada rekaman hasil wawancara kepada informan yang berbentuk audio, dan yang kemudian disalin dalam bentuk teks.

F. Metode Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Untuk meningkatkan kualitas informasi yang dianalisis, peneliti melakukan tahap pengkajian ulang atas informasi, dokumen, dan catatan yang dikumpulkan. Editan yang diperiksa ulang mencakup elemen seperti satuan data yang sama, kejelasan arti respon, kesesuaian antar respon, dan keterkaitan.⁵³

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap transkrip wawancara informan, catatan observasi pelaksanaan Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang, serta dokumen pendukung yang diperoleh di Desa Pagelaran. Proses editing meliputi pemeriksaan kelengkapan jawaban informan, kejelasan makna pernyataan, kesesuaian antara data wawancara dan data observasi, serta relevansi data dengan fokus penelitian, khususnya terkait makna simbolik, motif, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Data yang tidak lengkap, berulang, atau tidak berkaitan langsung dengan rumusan

⁵³ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Raja Grafindo Persada, 1999), 129.

masalah diseleksi dan diperbaiki, sehingga hanya data yang valid dan relevan yang digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

2. Pemeriksaan Data

Dalam penelitian ini setelah mendapatkan data lapangan, penelitian ini akan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari wawancara dengan informan terkait tentang tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan, kemudian disusun secara sistematis dengan dilengkapi data foto ataupun rekaman yang sudah diubah menjadi sebuah teks. Kesesuaian dengan data yang disediakan diperlukan oleh peneliti untuk menemukan dan meminimalisir kekurangan dan kesalahan data.

3. Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah suatu proses pengelompokan data sesuai kategori berdasarkan karakteristik tertentu, dengan tujuan untuk membuat pola yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami data yang diperoleh dengan baik.⁵⁴ Peneliti kemudian mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian dan masalah terkait. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan data mana yang memberikan solusi untuk setiap rumusan masalah yang ada. Peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu motif yang melatarbelakangi adanya

⁵⁴ Ari Riswanto dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah (Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 160.

tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan di desa Pagelaran Kabupaten Malang, dan bagaimana pemahaman masyarakat terkait tradisi tersebut.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber memiliki kesesuaian dan kebenaran, sekaligus meminimalkan kemungkinan bias selama proses pengumpulan maupun analisis data.⁵⁵ Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan dan memastikan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan triangulasi sumber dan teknik, data yang diperoleh dapat divalidasi dari berbagai sudut pandang, menjadikannya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Analisis Data

Setelah melakukan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, peneliti mengambil langkah berikutnya dalam penelitian ini untuk melakukan analisis dari data tradisi ritual tebus kembar mayang dalam perspektif Clifford Geertz. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui proses mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyederhanakan data yang diterima dari

⁵⁵ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," *GEMA, Media Informasi & Kebijakan Kampus*, 15 Oktober 2010.

masyarakat di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang tentang tema penelitian dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz.

6. Kesimpulan

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyusun kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari seluruh data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Pada tahap ini, peneliti juga membuat hubungan antara data dan rumusan masalah dengan tujuan peneliti yakni dalam judul Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang Pra-perkawinan Perspektif Clifford Geertz.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pagelaran

1. Letak Geografis

Desa Pagelaran merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Pagelaran sendiri merupakan salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang, yang terbentuk melalui pemekaran wilayah dari Kecamatan Gondanglegi pada tanggal 20 Juli 1999. Pemekaran ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan pemerintahan serta pemerataan pembangunan di tingkat lokal. Secara keseluruhan, Kecamatan Pagelaran memiliki luas wilayah sekitar 49,35 km² atau setara dengan 1,54% dari total luas wilayah Kabupaten Malang.

Secara geografis, Kecamatan Pagelaran terletak pada koordinat astronomis antara 112,3450 hingga 112,3849 Bujur Timur dan 8,1005 hingga 8,1383 Lintang Selatan, dengan kondisi topografi yang berada pada ketinggian antara 500 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Letak ini memberikan karakteristik lingkungan yang cukup beragam, baik dari segi iklim maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki, terutama dalam sektor pertanian dan pemukiman penduduk.⁵⁶

⁵⁶ BPS Kabupaten Malang, *Kecamatan Pagelaran Dalam Rangka Pagelaran District In Figures 2024* (BPS Kabupaten Malang, 2024), 16:3–7.

Adapun fokus utama dalam kajian ini adalah Desa Pagelaran. Desa ini merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Pagelaran yang memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Desa Pagelaran memiliki luas wilayah sekitar 423,9 hektare atau setara dengan 8,59% dari total luas Kecamatan Pagelaran. Dari sisi administrasi, desa ini terbagi ke dalam 6 Rukun Warga (RW) dan 37 Rukun Tetangga (RT) yang menjadi unit terkecil dalam struktur pemerintahan desa.⁵⁷

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk Desa Pagelaran tercatat sebanyak 7.579 jiwa.⁵⁸ Jumlah tersebut mencerminkan kepadatan penduduk yang cukup signifikan serta menunjukkan adanya aktivitas sosial dan ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Dengan kondisi geografis, administratif, serta jumlah penduduk yang dimiliki, Desa Pagelaran menjadi wilayah yang potensial untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam aspek sosial, budaya, maupun perkembangan masyarakatnya.

2. Kondisi Keagamaan

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat menjadi salah satu indikator adanya toleransi dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pagelaran. Masyarakat di wilayah ini memeluk berbagai keyakinan yang hidup berdampingan secara damai, saling menghormati,

⁵⁷ BPS Kabupaten Malang, *Kecamatan Pagelaran Dalam Rangka Pagelaran District In Figures 2024*, 16:12–13.

⁵⁸ BPS Kabupaten Malang, *Kecamatan Pagelaran Dalam Rangka Pagelaran District In Figures 2024*, 16:18.

serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kondisi umum di Indonesia, mayoritas penduduk Kecamatan Pagelaran menganut agama Islam, kemudian diikuti oleh pemeluk agama Kristen dan Katolik. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial, melainkan justru memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat.⁵⁹

Khusus di Desa Pagelaran, kehidupan keagamaan masyarakat terlihat sangat aktif dan kental dengan nuansa Islami. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan, seperti yasinan, tahlil, istighosah, pengajian, dan diba', yang menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan data penelitian di lapangan, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Pagelaran beragama Islam. Selain itu, keberadaan masjid dan musholla yang tersebar di hampir setiap kampung semakin memperkuat praktik kehidupan religius masyarakat. Sarana ibadah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang mempererat hubungan antarwarga.

3. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Pagelaran hingga saat ini masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, khususnya tradisi kejawen yang terus dijaga dari generasi ke generasi. Berbagai praktik

⁵⁹ BPS Kabupaten Malang, *Kecamatan Pagelaran Dalam Rangka Pagelaran District In Figures 2024*, 16:3.

budaya masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti prosesi pernikahan dengan adat Jawa dan berbagai ritual lain yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah ritual malam tebus kembar mayang dalam prosesi pernikahan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pagelaran masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya leluhur dan tetap mempertahankan nilai-nilai adat di tengah perkembangan zaman.

B. Pemahaman Masyarakat Desa Pagelaran Terhadap Tradisi Ritual

Malam Tebus Kembar Mayang

1. Paparan Data

Peneliti terlebih dahulu akan menyajikan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan mengenai pemahaman tentang ritual malam tebus kembar mayang di Desa Pagelaran. Hasil wawancara yang salah satunya dengan informan Bernama Ibu Sri terkait pemahaman ritual malam tebus kembar mayang Ibu Sri dalam wawancaranya menjawab sebagai berikut:

ono kembar mayang pasti ditebus, iku damel prasarana manten. Tebusan iku yo gawe saksi, ibarat e lek tiang nyuwuk iku ben mandi. Yo mesti di tebusi, mboh pinten pinten iku. Macem e iku yo ono sekul suci ulan sari, ono ingkung alit. Nate kok, mboten damel iku biodone sayak e niku iso kobong. Dadine wong-wong nengah

minggir, iku ngunu i yowes tak gawe. Tapi yo keyakinan masing-masing ono seng ga gawe yo gapopo⁶⁰

Dalam dialog ini Ibu Sri merupakan salah satu pelaku tradisi ritual malam tebus kembar mayang, kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Secara sederhana apa yang disampaikan Ibu Sri mengatakan bahwa bahwa kembar mayang merupakan bagian penting dari prosesi perkawinan yang harus "ditebus" sebagai bentuk memenuhi prasarana adat. Tebusan dianggap sebagai simbol saksi dalam proses pelaksanaan perkawinan, yang digambarkan sebagai seseorang yang meminta sesuatu dan harus disertai dengan syarat atau pengganti tertentu. Selain itu, Ibu Sri mengatakan bahwa selama proses tebusan terdapat berbagai perlengkapan atau sesaji, seperti ingkung kecil dan sego suci ulan sari yang menjadi kelengkapannya. Hal ini menunjukkan bahwa tebus kembar mayang adalah tradisi dan memiliki makna simbolik yang diyakini masyarakat setempat. Pernyataan serupa mengenai pemahaman tersebut juga disampaikan oleh Ibu Narni. Sama seperti Ibu Sri, Ibu Narni merupakan salah satu pelaku dalam pelaksanaan tradisi tebus kembar mayang. Ia belum lama ini juga melaksanakan tradisi tersebut dalam rangka pernikahan putrinya. Dalam wawancara tersebut, Ibu Narni menyampaikan bahwa:

kembar mayang iku kan syarat e lek manten perawan mbek joko. Gawe kembar mayang pasti ono tebusan kembar mayang. Mari nebus iku yo petri kembar mayang. Lek biyen yo lengkap kudu ono ingkung mbek lauk lauk an e tertentu. Lek zaman saiki jenang an ae

⁶⁰ Sri Pantes, wawancara.

wes cukup. Tebusan iku seng bayar wong lanang, tanggung jawab e wong lanang. Gaene iso ndek lanang iso wedok Iku syarat e rabi wong prawan joko cek selamat.⁶¹

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa Ibu Narni percaya bahwa melakukan tradisi tebus kembar mayang membutuhkan persyaratan tertentu untuk perkawinan, terutama ketika mempelai masih perawan dan jejaka. Selain itu, Bu Narni mengatakan bahwa meskipun kedua belah pihak dapat melakukan tebusan dirumah masing-masing, tetapi pihak laki-laki tetap bertanggung jawab untuk melakukannya dan menebusnya. Selain itu, ia juga menggambarkan adanya perubahan dalam kelengkapan sesaji, di mana dahulu itu harus lengkap salah satunya terdiri dari ingkung dan lauk-lauk tertentu, tetapi sekarang hanya cukup *jenang* (makanan khas Jawa).

Selain Ibu Sri dan Ibu Narni, terdapat pula penjelasan yang lebih mendalam dari seorang pakar adat di Desa Pagelaran. Bapak Sukar merupakan tokoh adat yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai *dalang manten*. Berbeda dengan penjelasan dari kedua informan sebelumnya, Bapak Sukar memberikan uraian yang lebih lengkap dan rinci terkait pelaksanaan tradisi tersebut.

Tebusan kembar mayang lek coro biyen iku kan yo mang tanya jawab, lek tebusan iku ibarat e sri kawin lek coro manten. Sopo ae seng iso jawab utowo negesi wujud e kembar mayang seng jangkep iku seng iso mboyong. Mulane kan nde kono iku kan di wedar, Wujud e kembar mayang sampek entek. Mayang iku kan kembang e jambe panggonan e ono jagat etan, kayu ne utan e

⁶¹ Narni, Wawancara.

seloko, segoro e santen, manuk e kuntul, dewane Sanghyang Batara Narada. kidul iku anggon puring panggonan e, ngayomi kuto tembogo, segoro ne geteh, manuk e manuk, dewane Saghyang Bathara Brama. Terus seng kulon iku janur panggonane nang kulon, ngayomi kuto kencono, segoro e madu, dewane Saghyang Batara Kamajaya. Seng lor iku pandan waringen, ireng rupane, manuk e gagak, ngayomi kuto, segoro nilo, manuk e podang, dewane Saghyang Batara Wisnu. Terus seng tengah diarani ponco warno. Ponco warno iku ibarat e kan tengah-tengah ponco iku kan 5, warno iku rupo dadi rupo iku yo seng etan putih, kidul abang, kulon kuning, lor ireng, tengah-tengah iki dadu. Dadu iku ibarat e rojo e nini kemanten lan kaki kemanten seng kagungan ponco dunyo: parungu, pangawu, pamireng, pangucap, pangroso. Tengah iku diarani dewa e bahtara guru. Jadi setiap tempat ono maknae, ono panggonan e dewe-dewe. Lek dijopok intine diarani kembar mayang, diarani kembar mayang kuwi seng luweh jangkep kembar mayang kayu klepu dewandaru, cengkir gading, gending pitu. Lek dibabarno yo ono maknane dewe-dewe. Tembung kembar mayang iku lek ditegesi, kembar iku podo lan mayang kuwi yo kembang jambe, nur utowo cahyo. Kembar mayang iku mujudake gleger e kakung lan putri. Kakung lan putri sak temene podo sami mung bedo wadae. Koyok samean ngeneki podo menungsoe mek bedo lanang karo wedok. Nur utowo cahya iku kolowau lenggah e pun ono ing roso jati ingkang dipun wastani urip utawi gesang ipun. Lah tiyang jejek puniko menawi pengen langgeng kekalehipun kedah saget manunggalaken rasanipun, inggih manunggale roso jati. serto saget anggelar pakarti luhur ingkang dipun wastani garwo utowo sigarane nyowo. Lek kembar mayang kan adat budaya jawa, tradisi. Mulane kembar mayang wes dadi ngeneki, wes ditebusi ojo sampe nggoling ojo sampe rubuh. Iku ku wes kejadian, kembar mayang nggoleng didekek nde mejo, lah yo wong tuone mati yo dalam waktu dekat. Mangkane kudu ati-ati lek ndeleh iku. Nebus iku ibarat e lek rupo duwik iku minongko sri kawin, Umpomo manten sri kawin. Lah sakjane wujud seng sak bener e nebus kembar mayang seng sopo seng isok negesi wujud e kembar mayang mulai awal sampai akhir yo iku seng isok mboyong. Ibarat e samean duwe kembar mayang, takt uku gaoleh tak ijoli opo ae gaoleh. Terus samean takok nak ak, pokok samean iso negesi kembar mayang yo tak kekno. Nah iku loh, mulane isok maknai. Lan kabeh iku ono maknae koyo debok, anak gedhang, onok ringen, pokok liane kabeh iku ono maknae. Proses e tebus kembar mayang yo ono serah terima, iku ono setelan sepasang ngunu. Aku bagean ngujubno, ngekrarno metri seng ndungani. Serah terima yo setelan, keluarga calon pengantin nyekseni tok. Iku harus disaksikan pihak keluarga, manten sisan. Lek mbiyen

coro keratonan pakean e iki kan rapi, wong lanang kan yo jarik an sewek an. lek saiki yo seadanya, sak jane yo pancet bedo e yok an keratonan ambek ndeso ngeneki. Lek ndeso ngeneki kan biasae manten e wes turu ngunuku aku yo ngesakno dadi pokok e yowes orangtuane keluargane. Seje karo biyen kudu manten e menyaksikan Memang tebus kembar mayang paling nggak jam 12 keatas, iku seng saat-saat sakral sirep kayon. Seng sakral ibarat e temurun e wahyu jodoh, tumurun e wahyu jodoh iku pas tengah malam, sirep kayon sirep pakedongan. Prosesi nebus kembar mayang ono metri sisan, lek ganok yo gak sakral. Petri iku kan ibarat e awak e jalok keselamatan, Panjang umur, barokah, lek rumah tangga iki barokah ben ayem tentrem. Paling nggak yo jam 12 mang. Metri yo ono tumpeng panggang⁶²

Penyampaian dari Bapak Sukar terlihat sangat komprehensif karena posisinya sebagai tokoh adat yang berperan langsung dalam pelaksanaan tradisi tebus kembar mayang di Desa Pagelaran. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi tebus kembar mayang tidak hanya dipandang sebagai prosesi adat semata, tetapi juga mengandung makna simbolik dan filosofis yang sangat kompleks. Tebusan dimaknai sebagai bentuk “*sri kawin*” atau simbol pengganti dalam perkawinan, yang hanya dapat dilakukan oleh pihak yang benar-benar memahami makna dan unsur-unsur dalam kembar mayang.

Lebih lanjut, setiap bagian dalam kembar mayang dijelaskan memiliki makna tersendiri, baik yang berkaitan dengan arah mata angin, unsur alam, maupun simbol-simbol kehidupan manusia, yang secara keseluruhan merepresentasikan kesatuan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Kembar mayang juga

⁶² Sukar, “Wawancara.”

dimaknai sebagai simbol “nur” atau cahaya kehidupan yang berada dalam diri manusia, serta menggambarkan pentingnya penyatuan rasa (*roso jati*) antara pasangan suami istri agar dapat mencapai kehidupan rumah tangga yang langgeng dan harmonis.

Selain itu, dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan melalui tahapan serah terima yang disaksikan oleh keluarga, serta disertai dengan doa (*metri*) sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga. Waktu pelaksanaan yang dilakukan pada tengah malam (*lingsir wengi*) juga diyakini memiliki nilai kesakralan, karena dianggap sebagai momen turunnya “wahyu jodoh”. Meskipun dalam praktiknya saat ini telah mengalami penyederhanaan, tradisi ini tetap dijalankan sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat makna serta diyakini memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Ada pula narasumber dari tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

kembar mayang mecem-mecem bentuk e ono kembang jambe, yo janur. Kembar mayang iku khusus wong joko mbek perawan. Janur iku alasane Gusti Allah, Nur iku cahaya teko Gusti Allah. Nde Quran e kan Nur Cahaya. Tak cocokno karo Quran lek ga cocok aku yo emoh. Ono dungone, dungone bedo-bedo lek bapak; mugio Allah pinaringsih dumateng calon manten kekaleh. Dipun ridhani dining Gusti Allah lan asal pitulungane Gusti Allah. Dan engkang selalu taqwa dumateng Gusti Allah, selalu taat kaleh nopo sing pun dibimbing kalian Rasulullah. Lan mugio Gusti Allah pinaringsih ingkang Sakinah mawadah warahmah rumah tangga ingkang barakah. Lan mugio pinaringsih sugeh, singgih,

mulyo, Wibowo, rezeki cukup kanggo sanguine ibadah lek saget ugi mekkah Madinah. Dipun tebihaken bala, bahaya, blaolo.⁶³

Berdasarkan paparan hasil wawancara kepada bapak Iskandar selaku tokoh Masyarakat sekaligus tokoh adat, beliau memaknai tradisi tebus kembar mayang sebagai sarana untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Allah SWT bagi kehidupan rumah tangga calon pengantin. Simbol-simbol yang terdapat dalam kembar mayang tidak dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan tersendiri, melainkan sebagai media yang mengingatkan manusia kepada Tuhan serta mengandung berbagai doa kebaikan, seperti harapan agar pasangan memperoleh ridha Allah, menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, diberikan keberkahan rezeki, dijauhkan dari marabahaya, serta senantiasa taat kepada ajaran agama. Pernyataan juga menegaskan bahwa tradisi harus selaras dengan Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam menunjukkan adanya proses penafsiran keagamaan terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, tradisi tebus kembar mayang dipahami bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol doa dan ikhtiar spiritual yang tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Berbeda halnya dengan narasumber sebelumnya, terdapat pula informan dari kalangan generasi muda (Gen Z) yang belum lama ini melangsungkan pernikahan dan turut melaksanakan tradisi tebus

⁶³ Iskandar, "Wawancara."

kembar mayang. Menariknya, informan ini juga dikenal sebagai sosok yang agamis serta memiliki peran sebagai tokoh agama di lingkungan masyarakatnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman generasi muda terhadap tradisi tersebut, khususnya dalam konteks pelaksanaan dan makna yang mereka rasakan. Hal ini penting untuk melihat apakah tradisi tersebut masih dipahami secara mendalam atau hanya dijalankan sebagai bagian dari kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, terlebih ketika dipandang dari perspektif seorang yang memiliki latar belakang keagamaan. Dalam hal ini, Ustaz Dian sebagai informan menyampaikan bahwa:

Pada saat acara pernikahan saya, memang orang tua saya menggunakan adat yang memang sudah turun menurun kami gunakan bahkan sebelum saya menikah kakak saya juga menggunakan. Yang saya pahami ya sekedar tradisi, yang mana selama tradisi tersebut tidak bertentangan syariat Islam, tidak ada niatan-niatan yang menyeleweng dari syariat Islam maka itu ya diperbolehkan. Bahkan kalau kita telaah makna yang lebih dalam tentang makna dalam kembar mayang itu kan banyak sekali makna-makna yang terkandung didalamnya. Ya jujur saja dulu Ketika dalam pernikahan saya memang belum tahu dan paham betul, yang Namanya gen Z mana kepikiran mau belajar tradisi-tradisi adat dari nenek moyang kita. Ya meskipun saya menggunakan tapi saya yakin bahwa didalamnya tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam, tidak ada yang menyeleweng dari tauhid. Karena memang selama ini kita sebagai seorang Islam harus tau dan yakin bahwa hal-hal seperti itu tidak ada bertentangan dengan tauhid. Dan nyatanya setelah saya belajar kembali tidak ada yang bertentangan dengan tauhid.⁶⁴

sebagai bagian dari warisan budaya yang tetap dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek

⁶⁴ Dian, "Wawancara," (Malang, Jawa Timur), 19 April 2026.

syariat dan tauhid. Ia mengakui bahwa pada awalnya, sebagai bagian dari generasi muda, pemahamannya terhadap makna filosofis dalam tradisi tersebut masih terbatas dan cenderung hanya mengikuti kebiasaan keluarga. Namun, seiring dengan proses pembelajaran yang dilakukannya setelah perkawinan, ia mulai memahami bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai simbolik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Pandangan ini menunjukkan adanya proses mempertimbangkan dan memahami kembali dari generasi muda terhadap tradisi yang diwariskan. Ustaz Dian tidak serta-merta menolak tradisi, tetapi berusaha menempatkannya dalam kerangka ajaran Islam, sehingga tradisi tetap dapat dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa dalam konteks generasi muda yang memiliki latar belakang keagamaan, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga dikaji kembali agar selaras dengan nilai-nilai yang diyakini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, ditemukan adanya variasi pemahaman masyarakat Desa Pagelaran terhadap tradisi ritual malam tebus kembar mayang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki cara pandang yang tunggal dalam memahami dan memaknai tradisi tersebut. Oleh karena itu, untuk mempermudah analisis, peneliti mengelompokkan pemahaman masyarakat ke dalam beberapa tipologi

berdasarkan kecenderungan cara pandang yang muncul dari data lapangan, yang kemudian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Pemahaman Masyarakat Desa Pagelaran Terhadap Tradisi Ritual Malam Tebus Kembar Mayang

No	Informan	Pernyataan	Tipologi
1.	Ibu Sri dan Ibu Narni	Kembar mayang dipahami sebagai bagian dari prasarana dan syarat dalam prosesi pernikahan yang harus ditebus dan dilengkapi dengan sesaji tertentu. Pelaksanaannya didasarkan pada kebiasaan turun-temurun serta keyakinan akan pentingnya memenuhi syarat adat demi kelancaran acara dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun dalam praktiknya mengalami penyederhanaan, tradisi ini tetap dijalankan sebagai bentuk ikhtiar untuk memperoleh keselamatan, ketenangan, dan keberkahan dalam pernikahan.	Religius-Pragmatis
2.	Bapak Sukar, Ibu Sri, Bapak Kandar	Kembar mayang dipahami sebagai simbol yang mengandung makna filosofis mendalam, di mana setiap unsur di dalamnya merepresentasikan nilai kehidupan, kesatuan laki-laki dan perempuan, serta harapan dalam membangun rumah tangga. Selain itu, pelaksanaannya juga disertai dengan keyakinan terhadap adanya kekuatan non-empiris atau magis, seperti anggapan bahwa waktu pelaksanaan tertentu (lingsir wengi) merupakan saat yang sakral,	Simbolik-Magis

		adanya “wahyu jodoh”, serta kepercayaan terhadap konsekuensi tertentu apabila kembar mayang tidak diperlakukan dengan benar. Proses ritual yang disertai doa (metri) juga dipahami sebagai upaya memperoleh keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga.	
3.	Ustad Dian, dan Bapak Kandar	Tradisi kembar mayang dipahami sebagai warisan budaya yang dapat dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek syariat dan tauhid. Pelaksanaannya tidak dianggap sebagai kewajiban agama, melainkan sebagai praktik budaya yang perlu dipahami dan disikapi secara selektif, dengan memastikan bahwa tidak terdapat unsur yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Dan doa yang ada semua kembali kepada Allah.	Normatif-Teologis

2. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, pemahaman masyarakat Desa Pagelaran terhadap tradisi ritual malam tebus kembar mayang tidak hanya menunjukkan variasi praktik, tetapi juga merepresentasikan perbedaan pattern of meaning (pola pemaknaan) yang beragam dalam memahami realitas sosial dan keagamaan. Clifford Geertz, memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama melalui

perumusan konsepsi tentang tatanan umum kehidupan.⁶⁵ Oleh karena itu, ketiga tipologi yang ditemukan tidak sekadar menunjukkan perbedaan pandangan, melainkan mencerminkan kerangka makna yang berbeda dalam memaknai hubungan antara tradisi, agama, dan kehidupan sosial. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman masing-masing individu, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan serta kedekatan mereka dengan nilai-nilai budaya maupun keagamaan. selanjutnya, pada bagian berikut akan dijelaskan dan dianalisis secara lebih rinci masing-masing tipologi pemahaman tersebut berdasarkan data hasil wawancara yang telah diperoleh di lapangan.

Secara etimologis, pragmatisme berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti tindakan, perbuatan, atau sesuatu yang berkaitan dengan akibat.⁶⁶ William James menjelaskan bahwa secara sederhana pragmatisme dapat dipahami sebagai realitas sebagaimana yang diketahui dan dialami manusia.⁶⁷ Selain itu, dalam bukunya *Menelusuri Pragmatisme*, Anastasia menjelaskan bahwa pragmatisme menetapkan standar validitas makna, kebenaran pernyataan, dan nilai suatu tindakan berdasarkan efek praktis yang ditimbulkannya. Dengan

⁶⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 90.

⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 876.

⁶⁷ Mahbub Junaidi, *Pragmatisme (Melacak Asal-Usul Aliran Filsafat Pragmatisme dan Perkembangannya)*, Vol. 3 No. 1 (April 2016): 42.

demikian, sesuatu dianggap bermakna apabila dapat diterapkan dalam tindakan nyata dan memberikan manfaat konkret.⁶⁸

Berdasarkan kerangka tersebut, **tipologi religius-pragmatis** dalam konteks masyarakat Desa Pagelaran dapat dipahami sebagai pola pemahaman yang memaknai tradisi ritual malam tebus kembar mayang tidak semata-mata sebagai kewajiban adat ataupun keagamaan, melainkan sebagai praktik yang memiliki manfaat langsung atau nyata dalam kehidupan. Masyarakat dalam tipologi ini memandang ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan sebagai sarana simbolik untuk memperoleh keselamatan, kelancaran prosesi perkawinan, ketenteraman batin, serta keharmonisan rumah tangga. Tradisi tersebut dipahami bukan hanya sebagai rangkaian ritual yang harus dilakukan begitu saja, tetapi sebagai media yang menghubungkan harapan hidup dengan tindakan nyata dalam prosesi perkawinan. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia seringkali tidak dapat dipisahkan dari dimensi religius yang mewarnai seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan.⁶⁹

Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi ini tidak hanya diperoleh melalui pemahaman filosofis yang dipelajari secara formal,

⁶⁸ Anastasia Jessica Adinda S., *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas* (PT Kanisius, 2015), 1–2.

⁶⁹ Abdul Ghoffir Muhaimin, *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari Cirebon* (Logos Wacana Ilmu, 2001), 15–17.

tetapi tumbuh melalui pengalaman kolektif, cerita keluarga, kebiasaan sosial, serta keyakinan bahwa ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun mengandung nilai-nilai kebaikan tertentu. Beberapa Informan diantaranya, Ibu Sri dan Ibu Narni menyatakan bahwa tradisi ini sudah lama dilaksanakan oleh keluarganya dan tidak pernah dipersoalkan, karena yang terpenting adalah niat baik di balik pelaksanaannya. Pengalaman semacam ini membentuk semacam akal sehat sebagai sistem kebudayaan (*common sense*) yang menurut Geertz dalam bukunya budaya merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan ilmiah dalam membentuk tindakan sosial manusia atau juga akal sehat sebagai sesuatu yang dipelajari dan diwariskan. Dan apa yang dianggap masuk akal di satu tempat mungkin terlihat sangat berbeda di tempat lain karena dipengaruhi oleh sejarah dan lingkungan sosial budaya mereka.⁷⁰ Dalam tradisi tebus kembar mayang, pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, kapan waktu yang tepat, dan apa yang diharapkan semuanya telah diwariskan turun-temurun secara otomatis tanpa perlu diajarkan secara khusus.

Menarik dari tipologi ini adalah munculnya beberapa kesadaran bahwa pelaksanaan tradisi bergantung pada keyakinan dan pilihan masing-masing individu tidak semua orang diwajibkan untuk

⁷⁰ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (Basic Books, 1983), 73–77.

menjalankannya, dan keputusan untuk melaksanakannya bergantung pada keyakinan masing-masing individu. Kesadaran semacam ini justru memperkuat identifikasi tipologi ini sebagai religius-pragmatis. Orientasi pada hasil yang nyata dan dapat dirasakan ini senada dengan temuan Beatty yang menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat Jawa, ritual-ritual yang tampak religius seringkali berfungsi sebagai mekanisme pragmatis untuk mengelola ketidakpastian dalam peristiwa-peristiwa hidup yang penting.⁷¹ Tradisi dijalankan karena terbukti memberi ketenangan dan kepastian, bukan karena pemahaman mendalam terkait filosofinya. Keyakinan mengenai pentingnya keselamatan dalam perkawinan akhirnya mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan ritual tersebut sebagai bagian dari tata sosial yang dianggap ideal.

Perubahan dalam kelengkapan sesaji yang terjadi seiring perkembangan zaman dari yang semula harus lengkap dengan ingkung dan lauk-lauk tertentu menjadi cukup dengan jenang saja juga mencerminkan kesesuaian dari tipologi ini. Inti makna tradisi, yakni keselamatan dan keberkahan, tetap dipertahankan, sementara bentuk ekspresinya disesuaikan dengan kemampuan dan konteks zaman.

Dalam perspektif Clifford Geertz, simbol-simbol budaya dapat dipahami sebagai *model of reality*, yaitu representasi konseptual yang

⁷¹ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion* (Cambridge University Press, 1999), 28–30.

mencerminkan cara masyarakat memaknai realitas kehidupan mereka.⁷²

Dalam konteks tipologi ini, praktik tebus kembar mayang merepresentasikan keyakinan masyarakat tentang pentingnya keselamatan, kelancaran, dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Kembar mayang sebagai objek simbolik bukan sekadar benda fisik berupa rangkaian janur dan dedaunan, melainkan sebuah teks budaya yang menyimpan lapisan-lapisan makna tentang harapan, doa, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas. Clifford Geertz menegaskan bahwa melalui bentuk-bentuk simbolik, manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan cara pandang mereka terhadap kehidupan.⁷³

Dalam *system of meaning* yang dibangun oleh tipologi religius-pragmatis, simbol-simbol kembar mayang dibaca sebagai bahasa harapan yang diterjemahkan ke dalam sebuah tindakan. Setiap elemen ritual mulai dari sesaji, waktu pelaksanaan, hingga prosesi tawar-menawar dalam penebusan merupakan bagian dari kosakata simbolik yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan kebutuhan mereka akan keselamatan dan keberkahan. Dengan demikian, dalam tipologi religius-pragmatis, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi sebagai bentuk penafsiran aktif atas kebutuhan hidup yang bersifat

⁷² Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 93.

⁷³ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 89.

konkret, sebuah respons masyarakat terhadap realitas kehidupan perkawinan yang penuh harapan sekaligus ketidakpastian.

Selanjutnya, tipologi **simbolik-magis** merujuk pada cara pandang masyarakat yang memahami tradisi ritual malam tebus kembar mayang sebagai praktik yang sarat dengan makna simbolik dan nilai kesakralan. Magis sering dikaitkan dengan sihir, namun dikutip dari Faizal Ansori menurut Honing Mengingat bahwa di masyarakat primitif, pemahaman magis terkait dengan iman, yang berarti bahwa iman mereka adalah cara mereka berpikir tentang cara hidup yang lebih berharga daripada sihir. Magis sulit untuk dipahami secara rinci karena sangat sukar dipahami. Antropolog seperti Edward B. Tylor dan James George Frazer menyatakan bahwa magis dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan manusia dengan kekuatan-kekuatan tertentu melalui hubungan simbolik. Dalam konteks sosial-budaya, praktik magis sering kali hadir sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam konteks sosial-budaya, benda atau jimat dapat dianggap sebagai kekuatan magis, begitu pula simbol yang digunakannya.⁷⁴ Dalam tipologi ini, kembar mayang tidak hanya dipahami sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai objek yang memiliki daya dan kekuatan tersendiri apabila diperlakukan dengan benar atau keliru.

⁷⁴ Faizal Ansori, *Agama dan Magi Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis di Era Modern*, (Yogyakarta) Vol. 4 No. 1 (Juni 2020): 55–56.

Pemahaman paling kaya dan mendalam dalam tipologi ini bersumber dari penjelasan Pak Sukar sebagai dalang manten. Menurut apa yang dia katakan, setiap elemen dalam kembar mayang memiliki makna filosofis yang terstruktur berdasarkan arah mata angin, dengan unsur, warna, makhluk, dan entitas spiritual yang mewakilinya. Penjelasan ini bukan sekadar pengetahuan mistis, melainkan sebuah sistem tata alam semesta yang terorganisir, di mana tatanan semesta diwakili secara simbolik melalui objek ritual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Roibin yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial budaya lokal memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam praktik tradisi perkawinan adat yang masih bernuansa simbolik dan mitis.⁷⁵ Selain itu, pemahaman serupa juga tampak dalam penjelasan Pak Iskandar yang memaknai kembar mayang sebagai media simbolik yang sarat dengan doa dan harapan bagi calon pengantin. Baginya, simbol-simbol dalam kembar mayang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius karena mengandung permohonan kepada Allah SWT agar pasangan memperoleh keselamatan, keberkahan, rezeki yang cukup, serta kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dengan demikian, simbol-simbol dalam tradisi tebus kembar mayang tidak hanya dipahami sebagai lambang kehidupan, tetapi juga sebagai

⁷⁵ Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?," *Jurnal Hukum dan Syariah* Vol. 1 No. 1 (2010).

media untuk menyampaikan doa, harapan, dan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Lebih dari sekadar sistem pengetahuan simbolik, tipologi ini juga diwarnai oleh keyakinan yang kuat bahwa kembar mayang memiliki daya aktif yang dapat memengaruhi realitas. Keyakinan bahwa kembar mayang yang jatuh atau roboh dapat membawa pertanda buruk bagi keluarga pengantin dan ini disampaikan bukan sebagai cerita hipotetis, melainkan sebagai sesuatu yang dinyatakan pernah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang simbol kembar mayang tidak hanya sebagai hiasan adat, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan mereka. Keyakinan semacam ini juga hidup dalam pandangan masyarakat yang merasa bahwa menjalankan ritual secara lengkap dan benar adalah syarat bagi hadirnya keberkahan dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibangun.⁷⁶

Waktu pelaksanaan juga menjadi penanda kesakralan yang sangat khas dalam tipologi ini. Pelaksanaan pada *lingsir wengi* tepat tengah malam bukan sekadar pilihan waktu yang praktis, melainkan diyakini sebagai momen ketika "wahyu jodoh" diturunkan, sebuah momen yang memiliki kualitas spiritual yang tidak dimiliki oleh waktu-waktu lainnya. Pandangan tersebut disampaikan oleh tokoh adat itu sendiri. Pandangan tentang waktu yang tidak homogen ini bahwa ada waktu biasa dan ada

⁷⁶ Awis Resita dan Bambang Qomaruzzaman, "Kajian Antropologis atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 131–42, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24275>.

waktu sakral sejalan dengan pendapat Mircea Eliade bahwa bagi orang yang beragama, waktu seperti ruang, juga bukan sesuatu yang homogen. Di satu sisi terdapat waktu suci, waktu perayaan, dan di sisi lain terdapat waktu profan, durasi temporal biasa.⁷⁷ Suci bisa juga dinamakan kudus atau keramat. Sedangkan profan kebalikannya, yaitu sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan.⁷⁸

Demikian pula dengan keharusan menyertakan prosesi *metri*: tanpa *metri*, ritual dianggap tidak sakral, tidak sempurna, dan tidak dianggap sempurna oleh orang yang menjalankannya. Kelengkapan ritual dari waktu, cara, hingga prosesi pendampingnya dipahami sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Menurut Edward Burnett Tylor yang dikutip oleh Roibin, pada hakikatnya agama selalu berkaitan dengan kepercayaan terhadap spirit atau kekuatan yang diyakini memberi pengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam pandangannya, baik agama formal maupun kepercayaan yang bersifat mitis sama-sama membentuk keyakinan manusia melalui simbol, ritual, dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat.⁷⁹

Menariknya, meskipun dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa meninggalkan tradisi tebus kembar mayang dapat membawa dampak yang kurang baik, beberapa informan tidak memandang

⁷⁷ Mircea Eliade, *The Sacred & The Profane* (Harcourt, 1959), 68–70.

⁷⁸ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 266–78, <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4900>.

⁷⁹ Roibin, “Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?”

hubungan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat mutlak. Salah satu informan menyatakan bahwa segala sesuatu "tergantung keyakinan dan kehendak Allah". Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak dipahami sebagai sumber kekuatan yang secara langsung menentukan nasib seseorang, melainkan sebagai bentuk ikhtiar budaya yang maknanya tetap berada dalam kerangka keyakinan kepada Allah SWT. Pandangan tersebut juga sejalan dengan hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ

عَبْدِي فِيَّ وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia memohon kepada-Ku.'"⁸⁰

Dengan demikian, keberhasilan maupun musibah tidak dipahami sebagai akibat langsung dari dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya tradisi, melainkan sebagai bagian dari ketentuan Allah yang diyakini oleh masyarakat.

Dalam perspektif Clifford Geertz, semua yang tercermin dalam tipologi ini dapat dibaca melalui konsep *model of reality*. Geertz

⁸⁰ Abu Eisa Mohammad Ibn 'Eisa at-Tirmidhi dan Abu Khaliyl, *Jami' At-Tirmidhi : English Translation (and Arabic Text) of Imam al Tirmidhi* (Dar-us-Salam Publishers & Distributors, 2007), 4:406.

menegaskan bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis etos suatu masyarakat tentang bagaimana segala sesuatu yang sebenarnya.⁸¹ Dalam tipologi simbolik-magis, pandangan masyarakat terbentuk dari keyakinan masyarakat memandang perkawinan sebagai bagian penting dari tatanan kehidupan yang perlu dijaga melalui ritual. Melalui konsep *thick description*, Geertz menegaskan bahwa pemahaman utuh atas sebuah praktik budaya hanya dapat dicapai dengan membaca lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tindakan yang tampak.⁸² Penjelasan Pak Sukar yang sangat rinci dan berlapis tentang makna kembar mayang adalah contoh nyata dari lapisan-lapisan makna tersebut sebuah pengetahuan ritual yang dalam, yang hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung dan pewarisan dalam komunitas adat.

System of meaning yang bekerja dalam tipologi ini menghubungkan setiap elemen ritual waktu pelaksanaan, cara penebusan, keharusan *metri*, hingga kehati-hatian dalam menempatkan kembar mayang sebagai satu kesatuan jaringan simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Pak Sukar, tanpa *metri* ritual dianggap tidak sakral dan tidak sempurna. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam tipologi simbolik-magis, setiap tindakan dalam prosesi bukan sekadar tindakan prosedural, melainkan bagian

⁸¹ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 89–90.

⁸² Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture* (1973), 5–12.

dari bahasa ritual yang mengekspresikan hubungan manusia dengan tatanan semesta yang diyakini dapat memengaruhi jalannya kehidupan. Dalam kerangka Geertz, *system of meaning* inilah yang menjadikan rangkaian kembar mayang bukan hanya sebagai hiasan atau tradisi, tetapi sebagai sesuatu yang punya arti mendalam dalam kehidupan mereka, terutama dalam perkawinan.

Selanjutnya, tipologi **normatif-teologis** merujuk pada cara pandang masyarakat yang memahami tradisi ritual malam tebus kembar mayang berdasarkan ajaran agama, khususnya dalam aspek syariat dan tauhid. Proses evaluasi keagamaan terhadap tradisi lokal bukanlah fenomena baru dalam masyarakat Muslim Jawa. Roibin menjelaskan bahwa dialektika antara Islam dan budaya lokal telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Nusantara, menghasilkan berbagai bentuk tradisi baru yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya setempat yang masih hidup hingga hari ini.⁸³ Dalam tipologi ini, suatu praktik tidak hanya dilihat sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga dinilai dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Dengan kata lain, masyarakat tidak serta-merta menerima tradisi begitu saja, melainkan melakukan penilaian terhadap apakah praktik tersebut bertentangan atau tidak dengan ajaran Islam. Proses evaluasi ini bukan sesuatu yang bersifat menolak tradisi sepenuhnya, melainkan sebuah

⁸³ Roibin, "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang," *El-Harakah* 15, no. 1 (2015): 38–39, <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.

upaya untuk menempatkan tradisi dalam kerangka yang lebih luas dari sistem nilai yang dianut.

Yang paling membedakan tipologi ini dari dua tipologi sebelumnya adalah adanya proses *re-evaluasi* yang disengaja. Keterlibatan dalam tradisi memang berawal dari kepatuhan terhadap kebiasaan keluarga, bukan dari pemahaman mendalam tentang makna filosofisnya. Namun yang tidak berhenti di sana setelah menjalankan tradisi, timbul dorongan untuk memahami kembali tradisi tersebut, memastikan bahwa tidak ada unsur di dalamnya yang bertentangan dengan syariat dan tauhid.

Cara pandang ini sejalan dengan pemikiran Talal Asad yang menyatakan bahwa praktik keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses historis dan diskursif yang mengarahkan bagaimana suatu praktik dijalankan dan dimaknai dalam kehidupan sosial.⁸⁴ Dalam konteks ini, individu atau kelompok masyarakat memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan menyesuaikan praktik budaya agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Dalam kajian hukum Islam, proses penilaian seperti ini secara tidak langsung mencerminkan logika *'urf* dalam ushul fiqh. *'Urf shahih* merupakan kebiasaan yang berlaku dan diterima dalam masyarakat serta dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, sebagaimana tercermin dalam kaidah *al-'adatu*

⁸⁴ Talal Asad, *Genealogies of Religion* (The Johns Hopkins University Press, 1993), 14–29.

muhakkamah.⁸⁵ Menariknya, masyarakat dalam tipologi ini tidak menggunakan istilah formal seperti *'urf shahih* atau *'urf fasid*, tetapi pola pikir yang digunakan pada dasarnya sama, yaitu menilai tradisi berdasarkan ada atau tidaknya pertentangan dengan syariat, kemudian menyimpulkan bahwa tradisi tersebut dapat diterima.

Hal ini tercermin dari pernyataan Ustadz Dian yang mengakui bahwa pada awalnya ia menjalankan tradisi semata karena mengikuti kebiasaan keluarga, namun setelah menikah ia terdorong untuk mempelajari kembali tradisi tersebut dari perspektif Islam dan menyimpulkan bahwa tidak ada unsur yang bertentangan dengan tauhid di dalamnya. Penelitian Khoirul Hidayah dkk. juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dalam perkawinan Jawa dapat tetap dipertahankan selama mengandung nilai kebaikan, keselamatan, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁸⁶ Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pak Iskandar yang menegaskan bahwa tradisi tebus kembar mayang dapat diterima selama makna dan pelaksanaannya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Menurutnya, simbol-simbol dalam kembar mayang dimaknai sebagai media penyampaian doa dan harapan kepada Allah SWT agar calon pengantin memperoleh keberkahan, keselamatan, serta kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dengan demikian, tradisi tersebut dipahami sebagai bagian

⁸⁵ Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (kaidah-kaidah fiqih)*, 90.

⁸⁶ Khoirul Hidayah dkk., "The Kembar Manten in Java Majapahit Wedding Traditions in Mojokerto: Perspectives on Natural Law and Anthropology of Islamic Law," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 2 (2024): 770, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.19611>.

dari ekspresi budaya yang tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam tipologi ini, masyarakat mengenal tradisi dari keluarga dan kebiasaan yang diwariskan, tetapi ajaran agama menjadi penentu utama apakah tradisi tersebut boleh diteruskan atau tidak. Berbeda dengan tipologi religius-pragmatis yang menilai tradisi dari manfaatnya, dan tipologi simbolik-magis yang menilainya dari makna simboliknya, tipologi normatif-teologis menilai tradisi berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran tauhid. Riady menjelaskan bahwa dalam perspektif Geertz, kebudayaan dan agama saling berinteraksi dalam membentuk cara manusia memahami dunia, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kajian tentang praktik sosial masyarakat.⁸⁷

System of meaning yang bekerja dalam tipologi normatif-teologis menafsirkan ulang simbol-simbol kembar mayang melalui kerangka Islam: janur, dedaunan, dan seluruh elemen ritual tidak dibaca sebagai objek yang memiliki kekuatan magis otonom, melainkan sebagai media ekspresi doa dan harapan kepada Allah. Sebagaimana yang disimpulkan Ustadz Dian setelah mempelajari kembali tradisi tersebut bahwa tidak ada satu pun unsur dalam kembar mayang yang bertentangan dengan tauhid, sehingga simbol-simbol budaya tersebut dapat diterima sebagai bagian dari cara masyarakat Jawa Muslim mengungkapkan harapan dan

⁸⁷ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

permohonan kepada Tuhan. Dalam perspektif Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol yang bersifat objektif.⁸⁸ Dalam konteks tipologi normatif-teologis, proses penafsiran ulang inilah yang memungkinkan simbol-simbol kembar mayang tetap hidup dan bermakna dalam kerangka keislaman. Dengan demikian, dalam tipologi normatif-teologis, tradisi dan agama tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua sistem makna yang dapat berjalan berdampingan selama keduanya mengarah pada tujuan yang sama: memohon keberkahan dan ridha Allah dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan ketiga tipologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi tebus kembar mayang dalam masyarakat Desa Pagelaran berfungsi sebagai *model of reality* yang merepresentasikan beragam cara pandang masyarakat dalam memahami kehidupan. Perbedaan tipologi religius-pragmatis, simbolik-magis, dan normatif-teologis menunjukkan bahwa simbol yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda. Sama halnya dengan penjelasan dari Erik A., dan Zainudin Hasan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa simbolisme dalam adat pernikahan juga mencerminkan keterkaitan antara mikro kosmos (dunia manusia) dan makro kosmos (alam

⁸⁸ Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, *Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko*, Vol. 14 No.2 (Juli 2022).

semesta),⁸⁹ di mana kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari tatanan yang lebih luas dan bermakna. Dalam perspektif Clifford Geertz, kondisi ini mencerminkan bahwa budaya merupakan jaringan makna (*web of meaning*) yang terus ditafsirkan oleh manusia sendiri, di mana manusia hidup dalam jaringan makna yang mereka ciptakan sendiri.⁹⁰ Oleh karena itu, tradisi tebus kembar mayang tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial semata, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, khususnya dalam konteks perkawinan.

C. Motif Masyarakat Desa Pagelaran Dalam Pelaksanaan Ritual Malam

Tebus Kembar mayang perspektif Clifford Geertz

1. Paparan Data

Peneliti akan memaparkan terlebih dahulu hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan terkait motif tradisi ritual malam tebus kembar mayang di Desa Pagelaran. Pertama terkait motif pelaksanaannya Bapak Kandar mengatakan bahwa:

anane kembar mayang iku dengan maksut rumah tangga Sakinah mawadah wa Rahmah, rumah tangga Bahagia dan barakah seng di ridhoi Gusti Allah. Sebenarnya ada 2 versi Gagar mayang dan kembar mayang. Gagar mayang ditakutkan rumah tangga garai geger karna ada tembung gagar padahal dimaksud gagar iku tegar, akhir e ono digae kembar mayang. Lapo o kok malam hari,

⁸⁹ Erik Akbar Feriawan dan Zainudin Hasan, "Nilai Pendidikan dan Karakter Spiritualitas Pada Pernikahan Adat Jawa," *Kampus Akademik Publisher* Vol.3, No.6 (Desember 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1550>.

⁹⁰ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 5.

Malam ikukan sek jernih-jernih e. Malam iku mamulo lek iso lingsir wengi. Lingsir wengi iku 00.00 iku pindah e wektu.⁹¹

Dalam dialog di atas Bapak Iskandar merupakan salah satu tokoh Masyarakat di Desa Pagelaran, beliau juga yang biasa sering orang panggil dalam membantu prosesi pelaksanaan tradisi dalam pernikahan di Pagelaran. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa tradisi kembar mayang tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan religius yang mendalam. Adanya kembar mayang sebagai simbol harapan terbentuknya rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta memperoleh keberkahan dan ridha dari Tuhan. Selain itu, terdapat pula penafsiran terhadap istilah gagar mayang yang kemudian dimaknai ulang menjadi kembar mayang agar tidak menimbulkan makna negatif yang berkaitan dengan konflik dalam rumah tangga, melainkan dimaknai sebagai simbol ketegaran.

Di samping itu, pelaksanaan tradisi juga dikaitkan dengan aspek waktu yang dianggap memiliki nilai kesakralan, yaitu pada malam hari terutama menjelang *lingsir wengi* (sekitar pukul 00.00), yang diyakini sebagai waktu yang lebih hening dan bermakna dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana simbolik yang

⁹¹ Iskandar, "Wawancara."

merepresentasikan harapan, nilai, dan keyakinan masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Bu Sri Pantes, beliau merupakan salah satu pelaku tradisi ritual malam tebus kembar mayang.

Berikut pernyataan yang disampaikan Bu Sri Pantes:

Tebusan iku yo gawe saksi, ibarat e lek tiang nyuwuk iku ben mandi. Wong lek kejawen kan kepercayaan e nang jowo. Yo lek ga gawe mundak ono braolo opo ono opo ngoten. Tapi ya keyakinan masing-masing, ono seng yakin gapake yo gapopo. Ada seng awal gak damel, lah ditengah perjalanan niki enten nopo apes tah opo niku. Maleh didamelaken, ngekarno kembang bosoe dan ditemokno maneh. Nate kok, mboten damel iku biodone sayak e niku iso kobong. Dadine wong-wong nengah minggir, iku ngunu i yowes tak gawe ae, wong yo opo se mek gawe syarat.⁹²

Dari pernyataan tersebut, Bu Sri Pantes menyatakan bahwa dari pernyataan tersebut, Bu Sri Pantes menyatakan bahwa tebus kembar mayang dipahami sebagai bagian penting dalam prosesi perkawinan yang berfungsi sebagai “saksi” dalam pelaksanaan adat. Tradisi ini diyakini memiliki fungsi simbolik sebagai sarana kehati-hatian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, beliau juga menegaskan bahwa kepercayaan terhadap pelaksanaan tebus kembar mayang bersifat relatif, karena terdapat sebagian masyarakat yang melaksanakannya dan sebagian lainnya tidak, tergantung pada keyakinan masing-masing.

⁹² Sri Pantes, wawancara.

Selain itu, dalam praktiknya terdapat pengalaman dan cerita yang berkembang di masyarakat yang memperkuat keyakinan akan pentingnya pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga ketika terjadi hal-hal yang dianggap kurang baik dalam proses perkawinan, masyarakat cenderung kembali melaksanakan tebus kembar mayang sebagai bentuk pelengkap atau penyeimbang dalam prosesi adat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai syarat adat semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Berbeda hal nya dengan narasumber Ustadz Dian sebagai pelaku generasi muda mengatakan bahwa:

Pada saat acara pernikahan saya, memang orang tua saya menggunakan adat yang memang sudah turun menurun kami gunakan bahkan sebelum saya menikah kakak saya juga menggunakan. Jadi ya saya menggunakan dalam pernikahan saya, memang karena orang tua saya masih kejawen dan pasti menggunakannya dalam pernikahan seperti yang sudah-sudah. Jadi dulu saya ya mengikuti saja. Ya meskipun saya menggunakan tapi saya yakin bahwa didalamnya tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam, tidak ada yang menyeleweng dari tauhid. Karena memang selama ini kita sebagai seorang Islam harus tau dan yakin bahwa hal-hal seperti itu tidak ada bertentangan dengan tauhid. Dan nyatanya setelah saya belajar kembali tidak ada yang bertentangan dengan tauhid.⁹³

Dari pernyataan tersebut, Ustadz Dian sebagai representasi generasi muda menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tebus kembar mayang dalam konteks keluarganya lebih didasarkan pada faktor

⁹³ Dian, "Wawancara."

pewarisan budaya dan kepatuhan terhadap kebiasaan keluarga. Tradisi tersebut dipahami sebagai sesuatu yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga keterlibatannya dalam pelaksanaan lebih bersifat mengikuti daripada berdasarkan pemahaman mendalam terhadap makna filosofisnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, tradisi masih memiliki kekuatan sosial yang kuat dalam keluarga, sehingga individu cenderung menerima dan melaksanakannya sebagai bagian dari kewajiban kultural.

Selain informan sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Sukar yang merupakan tokoh adat di Desa Pagelaran dan dikenal sebagai dalang manten yang sering memimpin prosesi perkawinan. Sebagai pelaku sekaligus pemangku tradisi, Pak Sukar memiliki pemahaman yang mendalam terkait makna dan tujuan pelaksanaan tebus kembar mayang. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai berikut:

Kembar mayang iki tradisi budoyo jowo tujuan e iku koyok kemanten sekalian, ben rumah tanggane ayem tentrem ibarat e iso dadi keluarga sakinah mawaddah wa rahmah seng tansah manggih bahagio mulyo atut runtut ayem tentrem dadio kaki kaki lan nini ninikoyo denen mimi lan mintuno. Manten iku digae kono kembar mayang tujuane kan pitutur luhur. Lek ora gawe ora popo, kan kebudayaan e jowo. Masio ora rabi yo tetep ndue anak. Ibarat e diarani ke Tuhanan, Tuhan Maha Esa, Maha adil. Ibarat e koyo awak dewe, aku karo samean kan karep e gaeroh tapi Gusti Allah eroh. Wong yo mbalek maneh iki budoyo jowo seng ono Sejarah e. Lek kembar mayang kan adat budaya jawa, tradisi. Mulane kembar mayang wes dadi ngeneki,

wes ditebusi ojo sampe nggoling ojo sampe rubuh. Iku ku wes kejadian, kembar mayang nggoleng didekek nde mejo, lah yo wong tuone mati yo dalam waktu dekat. Mangkane kudu ati-ati lek ndeleh iku. Memang tebus kembar mayang paling nggak jam 12 keatas, iku seng saat-saat sakral sirep kayon. Seng sakral ibarat e temurun e wahyu jodoh, tumurun e wahyu jodoh iku pas tengah malam, sirep kayon sirep pakedongan. Prosesi nebus kembar mayang ono metri sisan, lek ganok yo gak sakral. Petri iku kan ibarat e awak e jalok keselamatan, Panjang umur, barokah, lek rumah tangga iki barokah ben ayem tentrem. Paling nggak yo jam 12 mang. Metri yo ono tumpeng panggang. Lek mbiyen coro keratonan pakean e iki kan rapi, wong lanang kan yo jarik an sewek an. lek saiki yo seadanya, sak jane yo pancet bedo e yok an keratonan ambek ndeso ngeneki.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pak Sukar menjelaskan bahwa kembar mayang merupakan bagian dari tradisi budaya Jawa yang digunakan dalam prosesi perkawinan dengan tujuan sebagai simbol harapan agar kehidupan rumah tangga pengantin dapat berjalan dengan tenteram, bahagia, dan penuh keberkahan. Tradisi ini juga dipahami sebagai bentuk *pitutur luhur* atau nasihat kehidupan bagi pasangan yang akan menikah. Menurutnya, pelaksanaan kembar mayang tidak bersifat wajib, karena pada dasarnya merupakan bagian dari budaya Jawa, namun di Desa Pagelaran tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, Pak Sukar juga menjelaskan adanya keyakinan masyarakat terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut, seperti kehati-hatian dalam menempatkan kembar

⁹⁴ Sukar, "Wawancara."

mayang agar tidak jatuh atau roboh, serta pelaksanaan ritual pada waktu tertentu, yaitu pada tengah malam (*lingsir wengi*), yang dianggap sebagai waktu yang memiliki nilai kesakralan. Dalam prosesnya, tradisi ini juga disertai dengan doa (*metri*) sebagai bagian dari permohonan keselamatan, panjang umur, dan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai.

Tabel 4. 2 Motif Ritual Malam Tebus Kembar Mayang

No	Informan	Motif	Pernyataan
1.	Bapak Sukar, Ustad Dian	Sosial - Budaya	Tebus kembar mayang telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya Jawa yang sudah ada dari zaman keraton yang memiliki serajah.
2.	Ustad Dian, Bapak Kandar	Sosial - Keagamaan	Keyakinan bahwa di dalamnya tidak ada unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam atau keluar dari Tauhid. Memiliki tujuan untuk membangun rumah tangga yang di ridhoi Allah.
3.	Bapak Kandar, Ibu Sri	Sosial - Keamanan	Motif pelaksanaan tebus kembar mayang demi keselamatan keluarga, kenyamanan dalam proses acara pernikahan.
4.	Ustad Dian	Sosial - Kerukunan	Adanya doktrin yang menyebar di sekitar, dan mengikuti perintah atau arahan

			dari orang tua maupun orang sekitar dengan tujuan menghindari pertentangan atau konflik antar keluarga maupun orang sekitar.
--	--	--	--

2. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil paparan data terkait motif tradisi ritual tebus kembar mayang ditemukan 4 jenis motif, yaitu ada motif Sosial - Budaya, Sosial - Keagamaan, Sosial - Keamanan, dan Sosial - Kerukunan. Menurut Philip Wexler, sosial merupakan sifat dasar yang dimiliki setiap individu manusia. Sementara itu, Keith Jacobs memandang sosial sebagai sesuatu yang terbentuk dan berlangsung dalam suatu komunitas masyarakat.⁹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, sosial dapat dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Makna kebudayaan menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture*, kebudayaan memiliki makna yang luas dan kompleks, meliputi pengetahuan, adat istiadat, moral, seni, kepercayaan, hukum, serta berbagai kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹⁶ Menurut J.P.H. Dryvendak, kebudayaan merupakan kumpulan berbagai ekspresi jiwa manusia yang

⁹⁵ Yuyu Krisdiyansah dkk., "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya," *Tanzhimuna* 2 (Juni 2022): 3.

⁹⁶ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, volume 1 (John Murray, 1871), 1–2.

berkembang dan berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.⁹⁷ Jadi sosial budaya adalah sebuah konsep manusia yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat, mencakup semua aspek interaksi sosial dan kebudayaan yang menjadikan identitas sebuah kelompok tersebut. Sosial budaya mencerminkan bagaimana setiap individu dalam suatu kelompok memahami serta menerapkan tradisi dan norma di kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Motif sosial-budaya merupakan motif yang paling dominan dalam pelaksanaan tradisi ritual malam tebus kembar mayang di Desa Pagelaran. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya Jawa yang bermula dari tradisi keraton dan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Cara masyarakat memandang tradisi tebus kembar mayang dalam motif ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas budaya yang memiliki sejarah. Pak Sukar sebagai tokoh adat menegaskan bahwa kembar mayang merupakan bagian dari budaya Jawa yang memiliki sejarah panjang sejak zaman keraton, dan bahwa tradisi ini membawa *pitutur luhur* nasihat kehidupan luhur bagi setiap pasangan yang menikah. Tradisi ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang datang dari ruang kosong, melainkan sebagai

⁹⁷ Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality* (Routledge & Kegan Paul LTD, 1947), 18–20.

⁹⁸ Uu Sunarya dan Indra Ruswadi, *Sosial Budaya dan Kesehatan: Perspektif Ilmu dan Praktik* (PT. Adab Indonesia, 2024), 7–8.

warisan yang berakar pada sejarah dan identitas kolektif masyarakat Jawa. Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Jawa* yang menyebutkan bahwa dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan Jawa telah melalui proses yang panjang, mulai dari masa Jawa Kuna, berkembang ke masa Jawa Tengahan, hingga memasuki masa Jawa Baru yang masih digunakan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini.⁹⁹

Pengetahuan tentang tradisi ini pun tidak diperoleh dari satu sumber tunggal, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dari pengamatan terhadap praktik orang tua, cerita yang berkembang di masyarakat, hingga keterlibatan langsung dalam prosesi perkawinan generasi demi generasi. Proses sosialisasi semacam ini menjadikan tradisi bukan sekadar kewajiban yang diingat, melainkan sebuah kebiasaan yang telah menjadi bagian dari cara hidup sebuah komunitas. Muhaimin menjelaskan bahwa tradisi-tradisi semacam ini seringkali memiliki fungsi sosial yang jauh melampaui maknanya sebagai ritual semata, yakni sebagai penanda identitas komunal dan perekat solidaritas antaranggota masyarakat.¹⁰⁰

Dalam perspektif Clifford Geertz, motif sosial-budaya ini mencerminkan bagaimana tradisi tebus kembar mayang berfungsi

⁹⁹ Edi Sedyawati dkk., *Sejarah Kebudayaan Jawa*, ed. oleh Anhar Gonggong (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 5.

¹⁰⁰ Muhaimin, *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari Cirebon*, 19–20.

sebagai *model for* pedoman yang mengarahkan tindakan masyarakat dalam konteks perkawinan. Geertz menegaskan bahwa *model for* adalah dimensi kebudayaan yang berfungsi membentuk realitas sosial sesuai dengan nilai-nilai dan konsepsi yang dianut oleh suatu komunitas.¹⁰¹ Dalam konteks motif sosial-budaya, *model for* bekerja melalui tradisi yang telah diwariskan: masyarakat tidak perlu diperintahkan secara eksplisit untuk menjalankan tebus kembar mayang cukup dengan tumbuh dan hidup dalam komunitas yang menjaga tradisi ini, seseorang secara otomatis terdorong untuk melaksanakannya ketika tiba saatnya menikah. Tradisi menjadi pedoman tindakan yang bekerja secara halus melalui sosialisasi dan internalisasi nilai budaya sejak kecil. Dalam konteks ini, tradisi tebus kembar mayang tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus dijaga dan dijalankan sebagai bentuk komitmen masyarakat terhadap nilai budaya. Makna yang terkandung (*system of meaning*) dalam simbol-simbol kembar mayang juga mencerminkan nilai penghormatan kepada leluhur, kesinambungan budaya, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan tradisi.

Sosial keagamaan merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat dan di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang berfungsi untuk menjaga keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰² Doktrin

¹⁰¹ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 93–94.

¹⁰² Fikria Najtama, “Religiusitas dan Kehidupan Sosial keagamaan,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 214, <https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>.

agama memiliki cakupan yang luas karena menjadi sumber nilai dalam pembentukan kepribadian, landasan ideologis bagi gerakan sosial, sekaligus perekat hubungan sosial di tengah masyarakat.¹⁰³ Dengan demikian, motif sosial-keagamaan merupakan konsep gabungan antara nilai-nilai ajaran agama dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat, di mana keduanya tidak berdiri sendiri melainkan saling membentuk dan memperkuat satu sama lain.

Dalam motif sosial-keagamaan, masyarakat memahami tradisi tebus kembar mayang sebagai budaya yang dapat selaras dengan ajaran Islam. Tradisi ini tidak dipandang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai cara masyarakat mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui bahasa budaya lokal yang telah diwariskan. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Kandar yang menyatakan bahwa keberadaan kembar mayang bertujuan membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah — sebuah tujuan yang secara eksplisit merujuk pada konsep perkawinan dalam Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat dalam motif ini, tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing dari agama, melainkan sebagai salah satu cara mengekspresikan tujuan-tujuan keislaman dalam praktik budaya. Sementara itu, Ustadz Dian menyatakan bahwa ia menjalankan tradisi karena meyakini tidak ada unsur yang bertentangan dengan tauhid di dalamnya — keyakinan inilah yang menjadi landasan motivasinya

¹⁰³ Abidin Nurdin dkk., *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia* (Unimal Press, 2018), 1–2.

untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut dalam perkawinannya. Hal ini senada dengan pemikiran Talal Asad yang menyatakan bahwa praktik keagamaan tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses historis dan diskursif yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial.¹⁰⁴ Masyarakat memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan menyesuaikan praktik budaya agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.

Nilai yang diharapkan dari motif sosial-keagamaan bersifat ganda: di satu sisi, masyarakat berharap tradisi memberikan keberkahan dan kelancaran perkawinan sebagai manfaat praktis; di sisi lain, mereka juga mengharapkan tradisi ini menjadi bagian dari usaha membangun keluarga yang diridhai Allah. Nilai inilah yang menjadikan motif sosial-keagamaan memiliki daya dorong yang sangat kuat: tradisi tidak hanya bermakna secara budaya, tetapi juga bermakna secara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika hukum Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari interaksinya dengan budaya lokal, khususnya tradisi Jawa.¹⁰⁵

Dalam kajian hukum Islam, motivasi masyarakat untuk menjalankan tradisi tebus kembar mayang ini secara tidak langsung mendapat legitimasi melalui konsep *'urf* dalam ushul fiqh. Jika pada

¹⁰⁴ Asad, *Genealogies of Religion*, 14–29.

¹⁰⁵ Jihan Nur Millasari dkk., *Interaksi dan Integrasi Hukum Islam dalam Tradisi Adat Jawa*, Vol. 01 No. 03 (Juli 2025).

pembahasan sebelumnya konsep *'urf* digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menilai posisi tradisi dalam Islam, maka dalam konteks motif sosial-keagamaan, *'urf shahih* berfungsi sebagai legitimasi keagamaan yang mendorong masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi dengan keyakinan bahwa tindakan mereka tidak bertentangan dengan Islam. *'Urf shahih* merupakan kebiasaan yang berlaku dan diterima dalam masyarakat serta dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, sebagaimana tercermin dalam kaidah *al-'adatu muhakkamah*.¹⁰⁶ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tradisi tebus kembar mayang cenderung dapat dikategorikan sebagai *'urf shahih* karena dalam praktiknya dipahami masyarakat sebagai simbol doa, harapan, dan nasihat kehidupan bagi kedua mempelai, serta tidak ditemukan unsur yang secara langsung bertentangan dengan prinsip tauhid maupun syariat Islam. Pelaksanaan tradisi lebih menonjolkan nilai sosial, budaya, dan penghormatan terhadap warisan leluhur — sehingga keberadaannya masih dapat diterima dalam perspektif hukum Islam sebagai adat kebiasaan yang mengandung nilai positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Clifford Geertz, motif sosial-keagamaan menunjukkan bagaimana tradisi tebus kembar mayang berfungsi sebagai *model for* yang tidak hanya bersumber dari nilai-nilai budaya,

¹⁰⁶ Yaqin, *Ushul Fiqh Dalil-dalil, Sumber-sumber, dan Komponen-komponen Hukum Islam*, 73.

tetapi juga dari nilai-nilai agama. Geertz menjelaskan bahwa agama sebagai sistem simbol berfungsi membentuk suasana batin dan motivasi yang kuat serta bertahan lama melalui pemahaman tentang tatanan kehidupan yang dianggap benar oleh masyarakat.¹⁰⁷ Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tentang pernikahan sakinah, mawaddah, rahmah, keberkahan, ridha Allah menjadi bagian dari sistem simbol yang memberikan arah dan motivasi bagi masyarakat untuk menjalankan tradisi. Sebagaimana yang ditegaskan Bapak Kandar, Bu Narni dan Pak Sukar bahwa tujuan kembar mayang adalah membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah pernyataan ini sendiri adalah bukti nyata bagaimana simbol-simbol kembar mayang telah ditafsirkan dan dimaknai dalam bahasa serta nilai-nilai Islam oleh masyarakat. Sementara *system of meaning* yang bekerja dalam motif ini adalah proses penafsiran ulang simbol-simbol kembar mayang melalui kaca mata Islam, sehingga setiap elemen ritual dapat dipahami sebagai ekspresi doa dan harapan kepada Allah, bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan tauhid.¹⁰⁸

Keamanan berasal dari bahasa Latin *securus* yang berarti terbebas dari bahaya, ketakutan, dan ancaman. Dalam perkembangannya, konsep keamanan terbagi ke dalam dua pendekatan,

¹⁰⁷ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 90.

¹⁰⁸ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 5.

yaitu keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional.¹⁰⁹ Dr. Muhammad Imarah dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Keamanan Sosial* memberikan pengertian bahwa keamanan sosial merupakan ketenangan yang menghilangkan ketakutan dan kecemasan dari individu dan kelompok di dunia ini, serta di akhirat, setelah kematian.¹¹⁰ Dalam konteks motif sosial-keamanan, tradisi tebus kembar mayang dipahami sebagai sarana untuk menciptakan kondisi yang aman, tenteram, dan terlindungi — baik secara fisik dalam kelancaran acara perkawinan, maupun secara spiritual dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibina.

Cara masyarakat memahami keamanan dalam motif ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa ada kekuatan di luar kehidupan manusia yang dapat memengaruhi jalannya perkawinan dan rumah tangga. Karena itu, tradisi tebus kembar mayang dipandang sebagai cara untuk menjaga keselamatan dan menghindari gangguan. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Sri yang menyampaikan bahwa ia memilih tetap menjalankan tradisi karena khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak dilaksanakan. Keputusan ini didorong bukan oleh pemahaman filosofis yang mendalam, melainkan oleh kebutuhan dasar akan rasa aman dalam menghadapi peristiwa penting

¹⁰⁹ Dewie Mardhani, “Keamanan dan Pertahanan dalam Studi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional,” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 10, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.862>.

¹¹⁰ Muhammad Imarah, *Islam dan Keamanan Sosial* (Gema Insani Press, 1999), 20.

perkawinan. Selain itu, cerita tentang hal-hal yang tidak diinginkan yang pernah dialami pasangan yang tidak menjalankan tradisi juga turut memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya tradisi ini. Beatty menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jawa, ritual-ritual semacam ini lazim berfungsi sebagai mekanisme untuk mengelola rasa ketidakpastian dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan, memberikan rasa kendali terhadap sesuatu yang sebenarnya berada di luar kendali manusia.¹¹¹

Pengetahuan dalam motif sosial-keamanan berasal dari pengalaman bersama dan cerita yang diwariskan di masyarakat. Kisah tentang dampak buruk akibat tidak menjalankan tradisi menjadi peringatan yang terus diingat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini dianggap kuat karena disampaikan langsung melalui cerita dan pengalaman orang-orang yang dipercaya. Hal ini sejalan dengan konsep kebenaran melalui konsensus, di mana sebuah pernyataan dianggap benar bukan karena kesesuaiannya dengan fakta objektif, melainkan karena disepakati oleh suatu komunitas.¹¹² Teori konsensus yang dikembangkan Habermas memandang kebenaran sebagai hasil kesepakatan rasional yang dicapai melalui dialog terbuka dan komunikasi antarsubjek dalam suatu komunitas.¹¹³ Dalam konteks

¹¹¹ Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, 28–30.

¹¹² Cecilia Indah Hapsari dkk., “Teori - Teori Kebenaran sebagai Fondasi Etika Keilmuan,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 30–42, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i4.1676>.

¹¹³ Jurgen Habermas, *The theory of communicative action*, Vol. 1, trans. oleh Thomas McCarthy (Polity Press, 1984), 17.

ini, keyakinan masyarakat tentang dampak buruk yang dapat terjadi apabila tradisi tidak dijalankan bukan sekadar kepercayaan individual, melainkan sebuah kebenaran yang telah disepakati dan diwariskan melalui cerita serta pengalaman bersama lintas generasi.

Nilai yang diharapkan dari motif sosial-keamanan bersifat langsung dan nyata, seperti ketenangan batin, rasa aman, kelancaran acara perkawinan, dan harapan agar rumah tangga terhindar dari gangguan. Nilai tersebut lebih berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia akan rasa aman. Kata aman memiliki empat makna dasar, yaitu keadaan yang terbebas dari gangguan fisik maupun psikis, perasaan tanpa kekhawatiran, kondisi terlindungi dari berbagai bahaya, serta keadaan damai baik secara jasmani maupun batiniah.¹¹⁴

Dalam perspektif Clifford Geertz, motif sosial-keamanan menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian. Geertz menjelaskan bahwa salah satu fungsi terpenting dari sistem simbol budaya adalah menyediakan rasa makna dan ketertiban di tengah pengalaman hidup yang tidak selalu dapat diprediksi dan dikendalikan.¹¹⁵ Dalam konteks ini, kembar mayang dipahami sebagai simbol yang memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa perkawinan

¹¹⁴ Sonya Dewi Savitri, "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Keamanan Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo" (Universitas Panca Marga, 2022), 14.

¹¹⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 104.

mendapat perlindungan di luar kemampuan manusia. *System of meaning* yang bekerja dalam motif ini menghubungkan tindakan ritual yang konkret penebusan, sesaji, doa, hingga kehati-hatian dalam menempatkan kembar mayang dengan harapan akan keselamatan dan perlindungan yang sangat nyata dalam kehidupan. Dalam kerangka Geertz, inilah fungsi terpenting dari *system of meaning*: menyediakan rasa makna dan ketertiban bagi manusia dalam menghadapi pengalaman hidup yang tidak selalu dapat diprediksi, termasuk dalam momen penting perkawinan.

Istilah "kerukunan" memiliki arti "baik" dan "damai". Inti dari Kerukunan merupakan kehidupan bersama dalam suatu komunitas dengan "kesatuan hati" dan "kesepakatan" untuk menghindari konflik dan pertikaian.¹¹⁶ Dalam motif sosial-kerukunan, tradisi tebus kembar mayang dijalankan bukan hanya karena keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tua dan masyarakat demi menjaga keharmonisan keluarga dan lingkungan sosial.

Cara masyarakat memahami tradisi dalam motif ini dipengaruhi oleh kuatnya hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam budaya Jawa, tradisi yang diwariskan orang tua dipandang sebagai amanah yang perlu dijaga demi menjaga keharmonisan

¹¹⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*, 28 Januari 2018, 171–72, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>.

hubungan sosial. Ustadz Dian misalnya tetap menjalankan tradisi karena menghormati orang tuanya yang masih memegang nilai-nilai kejawen, meskipun pada awalnya belum sepenuhnya memahami maknanya. Nur Syam menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat Islam pesisir maupun pedalaman Jawa, kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diwariskan orang tua seringkali dipahami sebagai bagian dari bakti yang bernilai religius.¹¹⁷

Pengetahuan tentang tradisi dalam motif sosial-kerukunan diperoleh dari orang tua, tokoh adat, atau masyarakat yang dihormati. Tradisi diterima karena adanya kepercayaan kepada mereka, bukan melalui penilaian kritis secara pribadi. Karena itu, berbeda dengan motif normatif-teologis yang menilai tradisi berdasarkan ajaran agama, motif sosial-kerukunan lebih menekankan kepatuhan kepada otoritas sosial. Giddens menjelaskan bahwa dalam konteks kehidupan sosial, kepercayaan kepada sistem dan otoritas merupakan salah satu mekanisme dasar yang memungkinkan manusia bertindak tanpa harus mempertanyakan setiap aspek dari tindakan yang mereka lakukan.¹¹⁸

Nilai yang diutamakan dalam motif sosial-kerukunan adalah terjaganya hubungan yang harmonis dengan orang tua, keluarga besar, dan masyarakat sekitar. Menjalankan tradisi dalam konteks ini adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang adalah bagian yang setia dari

¹¹⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Lkis Pelangi Aksara, 2005), 17–19.

¹¹⁸ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford University Press, 1991), 36–39.

komunitasnya bahwa ia menghormati nilai-nilai yang dijunjung bersama dan tidak ingin menjadi sumber konflik atau ketidakharmonisan dalam keluarga. Kerukunan dapat dimaknai sebagai sikap menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada, serta menjadikan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk membangun kehidupan sosial yang saling memahami, menghormati, dan menerima satu sama lain dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati.¹¹⁹

Dalam perspektif Clifford Geertz, motif sosial-kerukunan menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang berfungsi sebagai *model for* atau pedoman dalam mengatur perilaku sosial masyarakat. *Model for* dalam kerangka Geertz adalah dimensi kebudayaan yang berfungsi memberikan pedoman bagi manusia tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu.¹²⁰ Dalam konteks motif kerukunan, pedoman itu sangat jelas: jalankan tradisi yang telah diwariskan, karena dengan melaksanakannya bisa menjaga harmoni keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara *system of meaning* yang bekerja dalam motif ini menghubungkan simbol-simbol kembar mayang dengan nilai-nilai tentang kebersamaan, kesetiaan kepada masyarakat, dan penghormatan terhadap warisan generasi sebelumnya sebuah jaringan makna yang menjadikan tindakan individual selaras dengan

¹¹⁹ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*, Vol.1 No.1 (Januari 2018): 172, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>.

¹²⁰ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, 93.

harapan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Dian, keputusannya untuk menjalankan tradisi didorong oleh rasa hormat kepada orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan menjalankan tradisi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan keempat motif tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tradisi ritual malam tebus kembar mayang di Desa Pagelaran tidak hanya didorong oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari perpaduan berbagai aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang saling berkaitan. Dalam perspektif Clifford Geertz, kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai sistem makna (*model of*), tetapi juga sebagai pedoman tindakan (*model for*) yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari segitiga teori Geertz: Dalam perspektif Geertz, pemahaman masyarakat terhadap tradisi (*model of*) berkaitan dengan bagaimana tradisi tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (*model for*), melalui simbol-simbol dan makna yang hidup dalam masyarakat.¹²¹

Dengan demikian, empat motif dalam penelitian ini sosial-budaya, sosial-keagamaan, sosial-keamanan, dan sosial-kerukunan pada dasarnya menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang dipandang

¹²¹ Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 89–93.

penting karena memiliki makna budaya, sah secara keagamaan, memberi rasa aman, dan menjaga keharmonisan sosial. Keempat motif tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk tindakan masyarakat dalam menjalankan tradisi sebagai pedoman dalam kehidupan, khususnya dalam membangun rumah tangga. Sama halnya dengan penjelasan dari Erik A. dan Zainudin Hasan dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya mencerminkan kearifan budaya atau sebagai simbol penyatuan dua insan saja, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk karakter dan spiritualitas pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.¹²²

¹²² Feriawan dan Hasan, "Nilai Pendidikan dan Karakter Spiritualitas Pada Pernikahan Adat Jawa," 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra-perkawinan di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang dalam perspektif Clifford Geertz, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Pagelaran terhadap tradisi ritual malam tebus kembar mayang bersifat beragam dan mencerminkan perbedaan *pattern of meaning* yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, dan sistem nilai masing-masing individu. Berdasarkan temuan penelitian, pemahaman tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi, yaitu **religius-pragmatis**, yang memandang tradisi sebagai sarana memperoleh keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan; **simbolik-magis**, yang memahami tradisi sebagai praktik yang sarat makna filosofis, kesakralan, dan keyakinan terhadap pengaruh simbol dalam kehidupan; serta **normatif-teologis**, yang menilai tradisi berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat dan tauhid. Dalam perspektif Clifford Geertz, ketiga tipologi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang berfungsi sebagai *model of reality* yang merepresentasikan cara masyarakat memahami kehidupan pernikahan sekaligus sebagai *web of meaning* yang terus ditafsirkan secara dinamis.

2. Pelaksanaan tradisi ritual malam tebus kembar mayang di Desa Pagelaran dilatarbelakangi oleh empat motif sosial, yaitu **sosial budaya, sosial-keagamaan, sosial keamanan, dan sosial kerukunan**. Tradisi dijalankan sebagai warisan budaya yang diwariskan turun-temurun, dipahami selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan membangun keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, diyakini membawa rasa aman dan perlindungan, serta berfungsi menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Clifford Geertz, motif-motif tersebut menunjukkan bahwa tradisi tebus kembar mayang tidak hanya berperan sebagai *model of reality*, tetapi juga sebagai *model for reality* yang memandu tindakan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsep *model of*, *model for*, dan *system of meaning* terbukti relevan untuk memahami tradisi tebus kembar mayang sebagai sistem makna yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Desa Pagelaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi ritual malam tebus kembar mayang pra perkawinan di Desa Pagelaran, dari penelitian memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Pagelaran, tradisi tebus kembar mayang diharapkan tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang mengandung nilai sosial, simbolik, dan religius. Pelestarian tersebut juga perlu disertai dengan upaya memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya agar tradisi tidak hanya dijalankan sebagai

kebiasaan turun-temurun, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

2. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diperlukan adanya ruang dialog dan pemahaman bersama mengenai posisi tradisi dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa. Hal ini penting agar tradisi tetap dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam, sehingga budaya dan agama dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk mengenal dan memahami tradisi lokal secara lebih mendalam. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik adat semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna dan identitas budaya yang memiliki nilai historis serta sosial dalam kehidupan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan lebih baik lagi terkait posisi tradisi dalam praktik perkawinan masyarakat Muslim Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Eisa Mohammad Ibn 'Eisa at-Tirmidhi, dan Abu Khaliyl. *Jami' At-Tirmidhi : English Translation (and Arabic Text) of Imam al Tirmidhi*. Vol. 4. Dar-us-Salam Publishers & Distributors, 2007.
- Ad Topa. "Tradisi Tebus Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau (ditinjau dari Filsafat Hukum Islam)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020.
- Ansori, Faizal. *Agama dan Magi Sebagai Acuan Masyarakat Muslim Dalam Dunia Bisnis di Era Modern*. (Yogyakarta) Vol. 4 No. 1 (Juni 2020): 55–56.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion*. The Johns Hopkins University Press, 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion*. Cambridge University Press, 1999.
- BPS Kabupaten Malang. *Kecamatan Pagelaran Dalam Rangka Pagelaran District In Figures 2024*. Vol. 16. BPS Kabupaten Malang, 2024.
- Breliana S.A.P, Heru Budiono, dan Sigit Widiatmoko. "Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri." *Semdikjar 6* vol 6 (Agustus 2023).
- Buha Manalu, Hery. *Ritual dan Simbol, Jantung Kehidupan Agama dan Kepercayaan*. Greentimes, 3 Oktober 2025. <https://www.greentimes.id/ritual-dan-simbol-jantung-kehidupan-agama-dan/>.
- Dewi Savitri, Sonya. "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Keamanan Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo." Universitas Panca Marga, 2022.
- Eliade, Mircea. *The Sacred & The Profane*. Harcourt, 1959.
- Fanjalu, Abdul Malik Fajar, dan Bahrul Sri Rukmini. "Kajian Nilai-Nilai Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan." *Jurnal Bakaba* Vol. 10, No. 1 (Juni 2022).
- Feriawan, Erik Akbar, dan Zainudin Hasan. "Nilai Pendidikan dan Karakter Spiritualitas Pada Pernikahan Adat Jawa." *Kampus Akademik Publisher* Vol.3, No.6 (Desember 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1550>.

- Fitriyani, Muhammad Adil, dan Ka Bukhori. "Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa." *Intizar* 26, no. 2 (2020): 81–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>.
- Gaol, Covin Lumban, dan Wilson B. Lena Meo. "Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 20, no. 1 (2025).
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books, 1983.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*. 1973.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Stanford University Press, 1991.
- Habermas, Jurgen. *The theory of communicative action*. Vol. 1, diterjemahkan oleh Thomas McCarthy. Polity Press, 1984.
- Hapsari, Cecilia Indah, Agung Winarno, dan Subagyo Subagyo. "Teori - Teori Kebenaran sebagai Fondasi Etika Keilmuan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 30–42. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i4.1676>.
- Haryanto, Tri. *Kembar Mayang*. Institut Seni Indonesia Bali, 2017.
- Hidayah, Khoirul, Umaiyatus Syarifah, Muhammad Muhammad, Syabbul Bachri, dan Roibin Roibin. "The Kembar Manten in Java Majapahit Wedding Traditions in Mojokerto: Perspectives on Natural Law and Anthropology of Islamic Law." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 2 (2024): 770. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i2.19611>.
- Hukum Online. "Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991." Diakses 11 Maret 2026. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13200/instruksi-presiden-nomor-1-tahun-1991/appendices/>.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*. 28 Januari 2018. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian*. Vol.1 No.1 (Januari 2018). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1161580>.
- Ibrahim, Duski. *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (kaidah-kaidah fiqih)*. Noerfikri, 2019.

- Iman Jalaludin Rifa'i, Ady Purwoto, Marina Ramadhani, dkk. *Metodologi Penelitian Hukum*. Disunting oleh Anik Ifitah. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Keamanan Sosial*. Gema Insani Press, 1999.
- Inggrid, Desi, Dwi Ayu, Tri Handayani Amaliah, dan Ronald S. Badu. "Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa Sidoarjo Kec. Tulangohula Kab. Gorontalo." *Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023).
- Jessica Adinda S., Anastasia. *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. PT Kanisius, 2015.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Junaidi, Mahbub. *Pragmatisme (Melacak Asal-Usul Aliran Filsafat Pragmatisme dan Perkembangannya)*. Vol. 3 No. 1 (April 2016).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju, 1996.
- Krisdiyansah, Yuyu, Asep Mulyana, dan Sugiyono. "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya." *Tanzhimuna* 2 (Juni 2022).
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. "Surat Ar Rum ayat 21." Qur'an Kemenag.
- Linton, Ralph. *The Cultural Background of Personality*. Routledge & Kegan Paul LTD, 1947.
- Manoppo, Ratih, Rahmawati Caco, Zumiyati Sanu Ibrahim, dan Rizal Darwis. "Dampak Tradisi Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidomulyo Selatan Kabupaten Gorontalo." *As-Syams: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2024).
- Mardhani, Dewie. "Keamanan dan Pertahanan dalam Studi Ketahanan Nasional Guna Mewujudkan Sistem Keamanan Nasional." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 10, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.862>.
- Moch Rifki Firdaus. "Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 550–64. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>.
- Mubayanah Tawabie, Siti, dan Nasihun Amin. *Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya*. Vol. 3 No. 1 (Desember 2024). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>.

- Mufid, Mohammad. *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi*. Prenadamedia Group, 2016.
- Muhaimin, Abdul Ghoŕfir. *Islam dalam bingkai budaya lokal: potret dari Cirebon*. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhammad, Nurdinah. “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013): 266–78. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4900>.
- Musyarofah, Siti-. “Tradisi Kembar Mayang Dalam Proses Pernikahan Adat Jawa di Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.6188>.
- Najtama, Fikria. “Religiusitas dan Kehidupan Sosial keagamaan.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>.
- Nur Millasari, Jihan, M. Kasan Hidayat, dan Ifa Nurhayati. *Interaksi dan Integrasi Hukum Islam dalam Tradisi Adat Jawa*. Vol. 01 No. 03 (Juli 2025).
- Nurdin, Abidin, Al Chaidar, T. Nazaruddin, dan Apridar Abdul Rahman Puteh. *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Unimal Press, 2018.
- Nurhasanah, Neneng, Amrullah Hayatuddin, dan Yayat Rahmat Hidayat. *Metodologi Studi Islam*. Disunting oleh Budiyadi. Amzah, 2018.
- Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Belajar, 2010.
- Oktaviana, Duwi. “Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis).” *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu* 13 (2022). <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.821>.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Balai Pustaka, 2019.
- Putra, Sukma Arohman. “Interpretasi Simbolik Pada Tradisi Bubakan Dalam Relasi Hukum Islam dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz (Studi di Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan).” Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), 2025.
- Qurtuby, Sumanto Al, dan Izak Y. M. Lattu, ed. *Tradisi & kebudayaan Nusantara*. Cetakan pertama. eLSA Press, 2019.

- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *GEMA, Media Informasi & Kebijakan Kampus*, 15 Oktober 2010.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Resita, Awis, dan Bambang Qomaruzzaman. "Kajian Antropologis atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 131–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24275>.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Riswanto, Ari, Joko, Yoseb Boari, dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah (Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Roibin. "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?" *Jurnal Hukum dan Syariah* Vol. 1 No. 1 (2010).
- Roibin. "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang." *El-Harakah* 15, no. 1 (2015): 34. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.
- Sa'adah, Nikmatus. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kembar Mayang dalam Perkawinan Adat Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut." Skripsi, Ushuluddin, 2025.
- Saputri, Ika Rahmawati. "Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 92–98. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>.
- Saputri, Ika Rahmawati, dan Hanin Adiningtyas. "Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo." *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang* Vol . 24, No.1 (Juni 2022).
- Sedyawati, Edi, Edhie Wurjantoro, Hasan Djafar, dkk. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Disunting oleh Anhar Gonggong. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Sunarya, Uu, dan Indra Ruswadi. *Sosial Budaya dan Kesehatan: Perspektif Ilmu dan Praktik*. PT. Adab Indonesia, 2024.

- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. With Ridlwan Nasir. LKS Yogyakarta, 2007.
- Syarifah, Nur, dan Zidna Zuhdana Mushthoza. *Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko*. Vol. 14 No.2 (Juli 2022).
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture*. Volume 1. John Murray, 1871.
- Universitas 123. "Pengertian, Tujuan, dan Jenis Upacara Adat di Indonesia." 26 Februari 2022. <https://www.universitas123.com/news/pengertian-tujuan-dan-jenis-upacara-adat-di-indonesia>.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Graha Ilmu, 2010.
- Wiyasa Bratawidjaja, Thomas. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan, 1985.
- Yaqin, Ainol. *Ushul Fiqh Dalil-dalil, Sumber-sumber, dan Komponen-komponen Hukum Islam*. Madani, 2023.
- Z. Rumahuru, Yance. *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi*. Vol. 11, No. 01 (2018). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230/719>.
- Zaputra, Reo. "Tujuan dan Hikmah Nikah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 42–49. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i1.2148>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. DOKUMENTASI

1. Dokumentasi saat melakukan observasi langsung saat pelaksanaan prosesi tebus kembar mayang.



2. Dokumentasi wawancara dengan narasumber.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Reza Stefiona Laxsniky
NIM : 240201210033
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 28 September 2002
Program Studi : Ahwal As-Syakhsiyyah
Tahun Masuk : 2024
Alamat Rumah : Jl. Adi Dharma, RT. 25 RW. 03
Desa Pagelaran, Kecamatan
Pagelaran, Kabupaten Malang.
No. HP : 082132346268
Email : zaaalaxsniky@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Asal Sekolah	Tahun Lulus
TK	TK Alam Generasi Rabbani	2007-2009
SD	SD Alam Generasi Rabbani	2009-2015
SMP	SMP Modern Al-Rifa'ie 2	2015-2018
SMA	SMA Modern Al-Rifa'ie 2	2018-2021
S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2021-2025
S2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2024-2026